

**PERAN BUNDO KANDUANG DALAM PENANAMAN NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA GENERASI Z ERA SOCIETY 5.0 DI
NAGARI DUO KOTO, MANINJAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagian dari Syarat dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Islam Fakultas Agama Islam*



Oleh:

Riska Ramayanti

NIM : 21030015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG 2025**

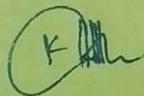
PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Bundo Kandung dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam pada Generasi Z Era Society 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau”. Yang disusun oleh Riska Ramayanti NIM 21030015, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk melanjutkan sidang Munaqasyah.

Padang, 10 Februari 2025

Pembimbing I



Dr. Khoiriah, S.Pd.I., M. Ag
NIDN : 1016058903

Pembimbing II



Dr. Ismail Syakban, M. Pd. I
NIDN : 1014039001

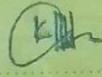
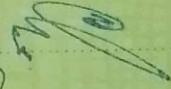
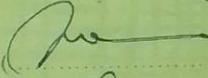
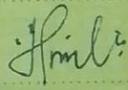
PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan ini berjudul "Peran Bundo Kandung dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam pada Generasi Z Era Society 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau". Yang disusun oleh Riska Ramayanti NIM 21030015, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025.

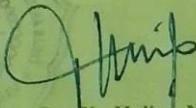
Padang, 22 Februari 2025

Tim Penguji Sidang Munaqasah

Dr. Khoiriah, S. Pd.I., M. Ag	Ketua	()
Dr. Ismail Syakban, M. Pd. I	Sekretaris	()
Dr. Ilham, M. A	Penguji I	()
Armalena, M.A	Penguji II	()

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat





Dr. Syafin Halim, M.A
NIDN : 1020108503

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Ramayanti

NIM : 21030015

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwasanya naskah skripsi ini yang dibuat secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku.

Padang, 18 Februari 2025

Yang Mengesahkan Pernyataan



Riska Ramayanti

NIM: 21030015

ABSTRAK

Riska Ramayanti, dengan judul skripsi, yaitu: **“Peran Bundo Kanduang dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam pada Generasi Z Era Society 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau.**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan berakhlak mulia. Sebagai *madrastul ula*, ibu berperan membimbing generasi Z di era Society 5.0 agar tetap menjunjung nilai agama. Di Minangkabau, peran ini diperkuat oleh Bundo Kanduang sebagai teladan dalam keluarga serta penjaga adat dan nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bundo Kanduang dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada generasi Z di era Society 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau. Peran utamanya mencakup tiga aspek: sebagai istri dan ibu yang menanamkan nilai Islam dalam keluarga, sebagai pendidik yang membimbing dan membina keagamaan, serta sebagai pemangku adat yang menjaga kelestarian adat Minangkabau sesuai filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Pengambilan informan penelitian ini menggunakan teknik snow balling (bola salju), yang dimulai dengan memilih beberapa informan awal yang relevan dengan topik penelitian, kemudian informan tersebut akan merekomendasikan informan lainnya yang memenuhi kriteria yang lebih spesifik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Bundo Kanduang di Nagari Duo Koto memiliki peran sentral sebagai istri, ibu, pendidik, dan pemangku adat yang menjaga nilai-nilai Minangkabau dengan berlandaskan Islam. Sebagai istri, Bundo Kanduang berperan dalam mendampingi suami, mengelola rumah tangga, dan menjadi mitra dalam mencapai tujuan keluarga. Sebagai ibu, Bundo Kanduang berperan sebagai *madrastul ula* bagi anak-anaknya, menjadi teladan, serta berpengaruh terhadap akhlak dan kepribadian anaknya. Sebagai pendidik, Bundo Kanduang aktif mengorganisasikan kegiatan keagamaan seperti, pengajian, *tadarus*, dan pembinaan akhlak, serta dapat menggantikan peran *da'i* saat *pendakwah* berhalangan hadir. Bundo Kanduang juga membimbing generasi Z dalam keterampilan berbicara di depan publik seperti, menjadi MC dan moderator. Sebagai pemangku adat, Bundo Kanduang memastikan kelangsungan prosesi adat sesuai dengan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah serta mengenalkan generasi Z pada norma adat dan ajaran *sumbang duo baleh* agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran ini, ia menjadi pilar dalam menjaga keharmonisan keluarga, kestabilan sosial, serta kelangsungan adat dan budaya Minangkabau. Untuk memperkuat peran ini, sinergi antara Kerapatan Adat Nagari, kaum ulama, Bundo Kanduang, dan generasi Z diperlukan guna memastikan keberlanjutan nilai-nilai pendidikan Islam dan adat di era modern saat ini.

Kata Kunci: Bundo Kanduang, Pendidikan Islam, Generasi Z

ABSTRACT

Riska Ramayanti, with the title of the thesis, namely: *"The Role of Bundo Kanduang in Instilling Islamic Education Values in Generation Z Era Society 5.0 in Nagari Duo Koto, Maninjau."*

This research is motivated by the importance of Islamic education in forming a young generation who is intelligent, has integrity and has noble character. As a madrasatul ula, mother plays a role in guiding generation Z in the Society 5.0 era to continue to uphold religious values. In Minangkabau, this role is strengthened by Bundo Kanduang as a role model in the family and guardian of Islamic traditions and educational values. This research aims to examine the role of Bundo Kanduang in instilling the values of Islamic education in generation Z in the Society 5.0 era in Nagari Duo Koto, Maninjau. Her main role includes three aspects: as a wife and mother who instills Islamic values in the family, as an educator who guides and fosters religion, and as a customary authority who maintains the preservation of Minangkabau customs in accordance with the Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai.

This study employs a qualitative methodology, gathering data through in-depth interviews, documentation, and observation. The snowballing technique, which is used to recruit informants for this study, starts with the selection of a few initial informants who are pertinent to the research issue. These informants will subsequently suggest further informants who fit more precise criteria.

The results of this study indicate that Bundo Kanduang in Nagari Duo Koto holds a central role as a wife, mother, educator, and adat (customary) leader in preserving Minangkabau values based on Islamic principles. As a wife, Bundo Kanduang plays a role in supporting her husband, managing the household, and being a partner in achieving family goals. As a mother, she serves as the madrasatul ula (the first school) for her children, setting an example and influencing their morals and character. As an educator, Bundo Kanduang actively organizes religious activities such as Qur'an recitations (pengajian and tadarus), moral development programs, and can even take on the role of a da'i (preacher) when religious leaders are unavailable. She also guides Generation Z in public speaking skills, such as becoming an MC or a moderator. As an adat leader, Bundo Kanduang ensures that traditional ceremonies align with the principle of adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (customs based on Islamic law, Islamic law based on the Qur'an). She also introduces Generation Z to traditional norms and the teachings of sumbang duo baleh so they can apply them in daily life. Through these roles, Bundo Kanduang serves as a pillar in maintaining family harmony, social stability, and the continuity of Minangkabau customs and culture. To strengthen this role, synergy between the Kerapatan Adat Nagari (Customary Council), religious scholars, Bundo Kanduang, and Generation Z is necessary to ensure the sustainability of Islamic and customary values in today's modern era.

Keywords: *Bundo Kanduang, Islamic Education, Generation Z*

KATA PENGANTAR

Segala puji diucapkan kepada Allah SWT, Rabbi semesta alam, atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran Bundo Kandung dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam pada Generasi Z Era Society 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia yang membawa risalah Islam sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memiliki banyak hambatan dan kesulitan, akan tetapi atas bantuan dari berbagai pihak penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada **Mama** dan **Ayah** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendo’akan, mendampingi penulis hingga saat ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada **Abang** dan **Kakak** serta **Adik** yang turut serta mendukung penulis untuk tetap konsisten dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan do’a dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Riki Saputra, M. A**, yang merupakan rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak **Dr. Syaflin Halim, M. A**, yang merupakan Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak **Dr. Ilham, S. Pd.I, M.A**, yang merupakan Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Ibu **Khoiriah, M. Ag**, yang merupakan dosen pembimbing akademik dan Bapak **Dr. Ismail Syakban, M.Pd.I**, merupakan dosen pembimbing II, dengan penuh kesabaran yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan, dan masukan serta saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh staff dan karyawan pada program studi pendidikan agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kerapatan Adat Nagari, Bundo Kandung, Kaum Ulama, dan Generasi Z di Nagari Duo Koto yang telah memberikan waktu, informasi, wawasan, dan pengalaman berharga selama proses penelitian ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa/I, sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dan pelestarian budaya Minangkabau, serta menjadi kontribusi kecil bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Padang, 18 Februari 2025

Penulis

Riska Ramayanti

NIM. 21030015

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Bundo Kanduang	13
1. Pengertian Bundo Kanduang	13
2. Sifat-Sifat Bundo Kanduang	14
3. Martabat Bundo Kanduang	16
4. Fungsi Bundo Kandung	17
5. Peran Bundo Kanduang	19
6. Tugas dan Tanggung Jawab Bundo Kanduang	24
7. Sumbang Salah Bundo Kanduang	26
B. Pendidikan Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Islam	30
2. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Minangkabau	34
C. Generasi Z dan Era Society 5.0	35
1. Generasi Z	35
2. <i>Era Society 5.0</i>	36
D. Penelitian Yang Relevan	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Informan Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Umum Penelitian	54
1. Profil Nagari Duo Koto, Maninjau	54
a. Sejarah Nagari	54
b. Visi Misi Nagari	57
c. Geografis dan Kondisi Sosial	58
2. Gambaran Umum Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau	59
a. Sejarah Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau	59
b. Visi dan Misi	61
c. Fungsi dan Tugas Pokok	61
d. Struktural Kepengurusan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau	63
B. Temuan Khusus	63
1. Peran Bundo Kandung Sebagai Istri dan Ibu (Peran Domestik) Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era <i>Society</i> 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau	64
2. Peran Bundo Kandung Sebagai Pendidik dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era <i>Society</i> 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau	68
3. Peran Bundo Kandung Sebagai Pemangku Adat dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era <i>Society</i> 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau	73
C. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Observasi	95
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara	97
Lampiran 3 : Dokumentasi	116
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian	120
Lampiran 5 : Surat Balasan Izin Penelitian	121
Lampiran 6 : Surat Bebas Plagiasi	122
Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam kemajuan sebuah negara. Perannya tidak hanya sebatas dalam proses menyampaikan ilmu dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta moral setiap individu (Lestari et al., 2023). Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, tugas ini menjadi lebih kompleks dan mendalam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang holistik dan mendalam (Mukhlis et al., 2024). Nilai-nilai ini mencakup aspek spiritual, moral, dan etika yang harus diinternalisasi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berusaha membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

Islam menekankan bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, di mana ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama, yang dikenal dengan istilah *Madrasatul Ula* atau madrasah pertama (Sari, 2024). Dalam konsep ini, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual anak-anaknya sejak usia dini. Peran ibu tidak terbatas pada pemberian pendidikan formal, tetapi juga meliputi menjadi teladan yang hidup

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tindakan, ucapan, dan sikapnya, ibu memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya.

Sebagai Madrasatul Ula, ibu berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Ini berarti ibu harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, ibu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teori tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang diberikan oleh ibu mencakup berbagai aspek, mulai dari etika, adab, hingga ibadah. Misalnya, ibu mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya shalat, berpuasa, bersedekah, serta menjunjung tinggi kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan ini berlangsung secara terus-menerus dan konsisten, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari akhlak mereka. Penyair terkenal, Hafidz Ibrahim, menyatakan bahwa *Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya*. Jika seorang ibu dipersiapkan dengan baik, maka hal itu sama saja dengan mempersiapkan generasi yang kuat dan bangsa yang berkualitas sejak dasarnya (Mulasi, 2021).

Era *Society 5.0*, yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital ini sering kali terpapar pada berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini,

peran ibu sebagai Madrasatul Ula menjadi semakin vital untuk memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai agama. Di Minangkabau, peran ibu yang sangat penting ini dipegang oleh Bundo Kandung. Bundo Kandung adalah figur sentral dalam struktur keluarga Minangkabau dan memegang tanggung jawab utama dalam menangani segala permasalahan keluarga. Ia juga harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi dan adat istiadat yang ada di masyarakatnya. Meskipun begitu, dalam struktur keluarga Minangkabau, cabang keluarga tertua dan paling dihormati tetaplah cabang laki-laki (Dirajo, 2009). Bundo Kandung adalah representasi dari nilai-nilai ideal perempuan Minangkabau. Sikap dan perilakunya mencerminkan bagaimana seharusnya setiap perempuan Minangkabau bertindak. Sebagai simbol kebudayaan Minangkabau, Bundo Kandung mewujudkan sifat dan ciri khas masyarakat yang menganut sistem matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu.

Dalam era *society 5.0* ini, Bundo Kandung memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks. Ia harus memastikan bahwa anak-anaknya tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi tetapi juga kuat dalam memegang nilai-nilai Islam dan tradisi Minangkabau. Ini memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan integratif, menggabungkan kemajuan teknologi dengan pengajaran nilai-nilai agama dan budaya. Bundo Kandung harus terus mengembangkan dirinya, mengikuti perkembangan teknologi dan metodologi pendidikan modern agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan

kontekstual. Ia perlu membimbing anak-anaknya dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta mengarahkan mereka untuk mengakses informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fithri, 2021). Dalam upaya ini, Bundo Kandung juga harus berkolaborasi dengan anggota keluarga lainnya, termasuk laki-laki yang dihormati dalam struktur keluarga, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan akhlak anak-anak. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tidak hanya akan menghasilkan generasi yang berpengetahuan dan berkompeten dalam teknologi tetapi juga generasi yang beriman, memiliki akhlak yang mulia, dan menghormati tradisi serta adat istiadat Minangkabau.

Melalui peran ini, Bundo Kandung tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan dalam keluarganya tetapi juga menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dan peluang di *era Society 5.0*, sambil tetap berpegang teguh pada identitas dan budaya mereka.

Pentingnya peran bundo Kandung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di tengah-tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial ini tidak bisa diabaikan. Bundo Kandung berperan sebagai penjaga nilai-nilai agama, tradisi, dan budaya Minangkabau yang kaya. Melalui pendidikan informal di rumah dan lingkungan, bundo Kandung memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat kepada generasi Z.

Berdasarkan hasil uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji “Peran Bundo Kandung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan

Islam Pada Generasi Z Era *Society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau” dan sebagai tugas akhir penulis dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut::

1. Degradasi akhlak dan moral generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau akibat pengaruh arus globalisasi dan kemajuan Ilmu dan Teknologi (IPTEK).
2. Pergeseran pengaruh dan peran Bundo Kandung sebagai seorang pendidik dan pengasuh dalam keluarga maupun adat, sehingga perannya terhadap pendidikan Islam menjadi tidak maksimal.
3. Diperlukan pemahaman bagaimana peran bundo Kandung dapat diintegrasikan dengan perkembangan zaman agar relevan bagi generasi Z.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu (peran domestik) dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau?
2. Bagaimana peran Bundo Kandung sebagai pendidik dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau?

3. Bagaimana peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penulis menetapkan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada peran Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau dalam konteks keluarga (peran domestik), sebagai pendidik dan masyarakat lokal (peran publik).
2. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam yang akan dibahas meliputi akhlak, ibadah, dan pengetahuan agama.
3. Penelitian ini akan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai tersebut di kalangan generasi Z.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penulis menguraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu (peran domestik) dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau.
2. Untuk menganalisis peran Bundo Kandung sebagai pendidik dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau.

3. Untuk mengidentifikasi peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengemukakan manfaat dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmiah dalam kajian peran sosial dan budaya Bundo Kandung, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi Z.
- b. Memberikan kontribusi pada literatur ilmiah terkait metode dan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di era *society* 5.0, serta peran penting yang dimainkan oleh figur Bundo Kandung dalam masyarakat Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bundo Kandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategis mereka dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan cara-cara yang relevan untuk menghadapi tantangan di era modern.

b. Bagi Generasi Z

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran generasi Z mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah pengaruh teknologi dan modernitas.

c. Bagi Masyarakat Maninjau

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan dalam memperkuat peran adat dan agama dalam membentuk karakter generasi muda melalui peran Bundo Kandung.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang relevan bagi generasi Z.

G. Defenisi Operasional

1. Peran Bundo Kandung

Peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban yang selaras dengan kedudukan, status, serta fungsi sosial seseorang. Bundo Kandung adalah perempuan yang menjadi pengantara keturunan dan memiliki kewajiban memelihara diri, serta mendudukkan diri sendiri sesuai dengan *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai*.

Peran Bundo Kandung dalam penelitian diartikan sebagai peran seorang perempuan yang memiliki kedudukan penting dalam keluarga

(peran domestik). Bundo Kandung memegang peranan sentral dalam membimbing anak-anak dan keluarga lainnya untuk hidup sesuai dengan norma-norma adat “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*” dan ajaran Islam, terutama dalam hal Pendidikan Islam (Suryani et al., 2022).

Selanjutnya dalam konteks adat Minangkabau, seorang Bundo Kandung memiliki peranan, yaitu *Limpapeh Rumah Nan Gadang, Umbun Puruak Pagangan Kunci, Pusek Jalo Kumpulan Tali, Sumarak dalam Nagari, Hiasan dalam Kampuang, Ka Unduang-Unduang Ka Madinah, Ka Payuang Panji Ka Sarugo*. Bundo Kandung merupakan seorang perempuan yang memiliki kedudukan tinggi, dan sebagai tonggak kehidupan di dalam sebuah rumah gadang (LKAAM SUMBAR, 2000).

Selain itu, Bundo Kandung juga berfungsi sebagai figur teladan dalam menjalankan peran keibuan yang berlandaskan agama dan adat yang bertujuan untuk menjaga keselarasan antara nilai-nilai Islam dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun peran Bundo Kandung yang dimaksudkan pada penulis pada penelitian ini, yaitu peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu yang merupakan peran domestik, peran Bundo Kandung sebagai pendidik dalam hal mengajarkan pendidikan Islam kepada generasi muda, dan peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat yang mampu mengharmonisasikan antara agama dan adat di Nagari Duo Koto, Maninjau.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah proses penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri seseorang, khususnya generasi muda, melalui pengajaran, keteladanan, dan pengalaman. Nilai-nilai ini meliputi akhlak mulia, etika sosial, dan kewajiban beragama yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Proses penanaman ini dimulai sejak dini melalui pendidikan dalam keluarga yang berfokus pada pembentukan kepribadian Islami yang kokoh (Nizar, 2002).

Penanaman ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

3. Generasi Z

Generasi Z yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok generasi yang lahir setelah tahun 1997, yang tumbuh dan berkembang di era kemajuan teknologi digital. Generasi ini dikenal dengan keterbukaan terhadap informasi, penggunaan teknologi yang intensif, dan pola pikir yang lebih modern serta global (Lukum, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, generasi Z di Maninjau menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai agama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, sehingga memerlukan peran penting dari figur Bundo Kandung untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* adalah konsep masyarakat yang digagas oleh Jepang, di mana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet Of Things (IoT) digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia. Dalam era ini, masyarakat hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, namun tetap mengedepankan kemanusiaan. Tantangan terbesar bagi generasi Z di era ini adalah menjaga identitas keagamaan mereka di tengah gempuran teknologi, sehingga peran Bundo Kandung menjadi penting dalam memastikan nilai-nilai pendidikan Islam tetap tertanam kuat (Fukuyama, 2018).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah pada penelitian ini, dirumuskan antara lain sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori yang membahas tentang bundo kandung, pendidikan Islam, generasi Z dan *era society 5.0* dan penelitian yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang terdiri atas profil Nagari Duo Koto, Maninjau, Sejarah Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau, Struktural Kepengurusan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau. Temuan Khusus yang terdiri atas peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu (peran domestik) dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau, peran Bundo Kandung sebagai pendidik dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau, dan peran Bundo Kandung dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau.

BAB V: Kesimpulan dan Saran, yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bundo Kandung

1. Pengertian Bundo Kandung

Bundo Kandung adalah sosok perempuan yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan perempuan lainnya. Oleh karena itu, dalam adat Minangkabau, istilah Bundo Kandung memiliki beraneka ragam makna, sebagaimana dijelaskan oleh Thaib, yaitu: (LKAAM SUMBAR, 2000)

Secara historis, Bundo Kandung adalah gelar yang diberikan kepada seorang raja perempuan di Kerajaan Pagaruyuang. Gelar ini disandang oleh raja perempuan terakhir, yaitu Yang Dipertuan Gadis Reno Sumpu, yang menggantikan pamannya, Yang Dipertuan Sultan Bagagarsyah, setelah ia diasingkan oleh Belanda ke Betawi pada tahun 1833 (LKAAM SUMBAR, 2000).

Menurut mitologi atau legenda (*kaba cindua mato*), bundo kandung adalah nama seorang raja Kerajaan Pagaruyuang yang merupakan seorang perempuan yang sangat keramat dan sakti (Endah, 2015).

Dalam perspektif sosiologi, Bundo Kandung merujuk pada perempuan Minangkabau yang telah memiliki keturunan dan menjadi sosok perempuan tertua dalam suatu kaum, dengan peran penting dalam menentukan berbagai aspek kehidupan keluarga (Ernatip & Devi, 2014).

Menurut adat, bundo kandung merupakan suatu penghormatan yang diberikan kepada perempuan yang telah tua, walaupun ia tidak berada di dalam kaum (Juliandi & Fadil, 2023).

Bundo Kandung adalah sebutan untuk wanita Minangkabau. Secara harfiah, kata bundo berarti ibu, sedangkan kandung berarti sejati. Bundo Kandung mengacu pada ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Di Minangkabau, ibu yang mengenakan pakaian Bundo Kandung menunjukkan suatu tanda kehormatan, baik di dalam keluarga maupun di kalangan masyarakat adat, sebagai simbol kehormatan dalam nagari. (Rahmadani & Achiriah, 2024).

Bundo kandung merupakan perempuan yang menjadi pengantara keturunan dan memiliki kewajiban memelihara diri, serta mendudukkan diri sendiri sesuai dengan *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai*. Sebagai Bundo Kandung, seorang perempuan harus mampu membedakan mana yang baik, buruk, halal, haram, serta tindakan lahiriah lainnya. Dalam peranannya sebagai penghubung, Bundo Kandung memiliki tugas utama untuk membentuk dan menentukan akhlak manusia, khususnya bagi keturunannya (PENGHULU, 1978).

2. Sifat-Sifat Bundo Kandung

Menurut adat Minangkabau, seorang Bundo Kandung harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan keibuan yang sejati. Sifat-sifat tersebut antara lain: (PENGHULU, 1978)

Pertama, memiliki sifat yang benar, yang berarti seorang Bundo Kandung harus memiliki karakter yang baik dan selalu mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari. Benar yang dimaksud meliputi perkataan, perbuatan dan di adat Minangkabau seorang bundo kandung tidak diperkenankan untuk berdusta seperti pepatah *Balain Muluik Jo Hati*”.

Kedua, bersifat jujur dipercayai lahir dan bathin, artinya seorang bundo kandung haruslah jujur dalam perkataan maupun perbuatan dan tidak diperkenankan untuk menipu. Sebagaimana seorang bundo kandung harus memiliki sifat jujur dan dipercayai lahir dan bathin hal ini sesuai seperti kata adat sebagai berikut:

*“Manggunting dalam lipatan, Manuhuk kawan sairing,
Malakak kucing di dapur, Manahan jarek di pintu, Mencari
dama ka bawah rumah, Papek di luar runciang di dalam,
Tunjuk luruh kalingkiang bakaik, Pilin kacang nan
mamanjek, Pilin jariang nan barisi, Mamapeh dalam balango,
Panipu koroang jo kampuang, Pangicuah anak kamanakan,
Panjua urang di Nagari, Tidak memakai malu jo sopan”.*

(Menggunting dalam lipatan, Mencelakai kawan seiring,
Memukul kucing di dapur, Memasang jerat di pintu, Mencari
kemiri di bawah rumah, Papat di luar runciang di dalam,
Telunjuk lurus kelinking berkait, Pilin kacang memanjat,
Pilin jengkol akan berisi, Membodohi anak kemenakan,
Membodohi orang kampung, Tidak memiliki sopan dan
santun)

Ketiga, memiliki sifat cerdas, yang berarti seorang Bundo Kandung dalam adat Minangkabau harus memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan kepandaian. Cerdik yang dimaksud adalah mengetahui manfaat dan mudharat, berilmu pengetahuan dan lingkungan, berpengetahuan tentang pendidikan serta ahli dalam bidang kewanitaan, selalu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Keempat, haruslah pandai berbicara, Ini berarti seorang Bundo Kandung harus memiliki rasa malu. Malu adalah bagian dari nilai-nilai adat Minangkabau. Jika seorang Bundo Kandung tidak memiliki sifat malu, maka dia tidak dianggap sebagai orang yang berpegang pada adat di Minangkabau.

Kelima, mempunyai sifat malu, hal ini berarti seorang Bundo Kandung harus memiliki rasa malu. Malu adalah bagian dari nilai-nilai adat Minangkabau. Jika seorang Bundo Kandung tidak memiliki sifat malu, maka dia tidak dianggap sebagai orang yang berpegang pada adat di Minangkabau.

3. Martabat Bundo Kandung

Bundo Kandung dihormati dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari perspektif agama maupun adat Minangkabau. Terdapat beberapa martabat yang dimiliki oleh seorang Bundo Kandung, yaitu: (Penghulu, 1978)

Pertama, ingek dan jago pado adat, artinya seorang bundo kandung harus selalu ingat harus selalu sadar dan berhati-hati terhadap adat yang dijalankannya, agar tidak terlanggar. Bundo Kandung harus menjaga perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, berilmu, bermakrifat, berfaham, wujud yakin tawakal pada Allah, artinya seorang bundo kandung Seorang Bundo Kandung harus memiliki pengetahuan, khususnya terkait dengan peran perempuan itu

sendiri, dan memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, serta menjadi wanita yang taat dalam menyembah Allah SWT.

Ketiga, murah hati dan tinggi martabat dalam sikap dan perilaku yang menjadi teladan, yang berarti seorang Bundo Kandung dalam pergaulan sehari-hari harus ramah, rendah hati, dan tidak sombong.

Keempat, kaya dan miskin dalam hati dan kebenaran, yang berarti seorang Bundo Kandung harus mencerminkan sifat seorang ibu dan pendidik yang penuh kasih, dengan perkataan yang lembut dan selalu mengandung nilai-nilai pendidikan serta nasihat. Selain itu, Bundo Kandung juga harus bersikap tegas terhadap orang lain jika mereka bertindak tidak benar, terutama terhadap laki-laki yang mencoba memperlakukannya.

Kelima, sabar dan ridha, artinya seorang bundo kandung haruslah memiliki sifat sabar dan ridha di dalam lingkungan keluarga maupun kaumnya dan selalu menjauhi diri dari sifat pemaarah.

4. Fungsi Bundo Kandung

Bundo Kandung memiliki fungsional yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi. Berikut merupakan fungsi Bundo Kandung, yaitu: (Suryani et al., 2022)

a. Pemimpin Keluarga

Maksudnya adalah Bundo Kandung berfungsi sebagai pemimpin dalam keluarga besar, bertanggung jawab atas pengambilan

keputusan penting terkait rumah tangga dan kesejahteraan anggota keluarga. Ia diibaratkan sebagai "*Limpapeh Rumah Nan Gadang*," yang berarti tiang utama dalam struktur keluarga dan adat.

b. Penjaga Tradisi dan Adat

Maksudnya adalah sebagai penjaga warisan budaya, Bundo Kandung memainkan peran kunci dalam melestarikan dan meneruskan tradisi serta adat istiadat Minangkabau kepada generasi berikutnya. Ini termasuk pengajaran nilai-nilai adat dan agama kepada anak-anak dan anggota keluarga.

c. Pendidik

Maksudnya adalah tugas Bundo Kandung mencakup pendidikan anak-anak dalam hal agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Ia bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak dan kemenakan, memberikan kasih sayang serta pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan mereka.

d. Pelindung dan Pembela Hak Perempuan

Maksudnya adalah Bundo Kandung juga berperan sebagai pelindung hak-hak perempuan dalam masyarakat Minangkabau, memastikan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

e. Penyeimbang Sosial

Maksudnya adalah dalam konteks sosial, Bundo Kandung berfungsi sebagai penyeimbang, membantu menyelesaikan konflik di antara anggota keluarga dan menjaga keadilan dalam hubungan sosial.

f. Pengelola Harta Pusaka

Yang dimaksud adalah sebagai penjaga harta pusaka, Bundo Kandung memiliki tanggung jawab dalam mengelola aset keluarga dan memastikan bahwa harta tersebut digunakan untuk kepentingan bersama.

5. Peran Bundo Kandung

Peran merupakan teori yang membahas tentang posisi serta perilaku seseorang yang diharapkan darinya, yang tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan individu lain yang berinteraksi dengannya. Pelaku peran menyadari struktur sosial yang ia tempati, sehingga berupaya untuk tampil kompeten dan dipersepsi oleh orang lain sebagai seseorang yang tidak menyimpang dari norma serta harapan yang berlaku dalam masyarakat (Suhardono, 2016). Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dalam kehidupan sosial, di mana seseorang menjalankan peranannya ketika melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 1982). Jadi, peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban yang selaras dengan kedudukan, status, serta fungsi sosial seseorang.

Bundo Kandung tidak hanya berperan di ranah domestik tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka aktif dalam lembaga-lembaga formal dan informal seperti lembaga adat, kelompok pengajian, dan organisasi sosial lainnya. Adapun peran Bundo Kandung, yaitu: (Suryani et al., 2022)

a. Peran Domestik

Peran domestik lebih terlihat pada peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Di dalam kitab *Uqudu-I-Lujjain* karya Syekh Nawawi Al Batani, menyatakan bahwasanya terdapat tiga peran istri dalam ranah domestik, yaitu *pertama*, seorang istri sebagai pendamping suaminya ia menjadi sosok pendukung setiap keputusan suaminya, menjaga hak-haknya, menjaga rahasia dan barang-barang milik suaminya. *Kedua*, seorang istri sebagai pengelola harta suaminya dalam artian seorang istri menjadi manajer yang paling otoritatif dalam mengelola keuangan di keluarga. *Ketiga*, seorang istri menjadi mitra suami dalam mencapai tujuan hidup (Al-Bantani, 2014). Menurut Hakimy, Bundo Kandung adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, tempat mereka mendapatkan pengasuhan dan pendidikan awal. Seorang ibu memiliki posisi yang sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai dalam keluarga, seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang, yaitu: (Penghulu, 1984)

“Kalau Karuah Aie Di Hulu, Sampai Ka Muaro Karuah Juo, Kalau Kuriek Induaknyo, Rintiek Anaknyo, Tuturan Atok Jatuah A Palambahan”.

(Kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga, kalau ibunya kurik, rintik anaknya, cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan)

b. Peran Publik

Seorang Bundo Kandung memiliki peran publik yang merupakan peranan dalam cakupan yang luas. Secara umum peran publik Bundo Kandung dalam kehidupan, yaitu: (Suryani et al., 2022)

- 1) Peran Politis, di mana seorang Bundo Kandung memiliki peranan dalam hal mengambil keputusan di Minangkabau.
- 2) Peran Sosial Kemasyarakatan, di mana seorang Bundo Kandung terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial baik di kaum, nagari, lembaga formal, maupun lembaga informal.
- 3) Peran Ekonomi, di mana seorang Bundo Kandung menjalani profesinya baik yang membutuhkan ketegaran fisik maupun tidak.
- 4) Peran Keagamaan, seorang Bundo Kandung ikut terlibat aktif dalam pengaplikasian dan pengembangan kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, yasinan, dan acara-acara keagamaan lainnya.

Menurut M. Sayuti Datuak Rajo Panghulu, Bundo Kandung memiliki peranan sebagai berikut: (LKAAM SUMBAR, 2000)

1) *Limpapeh Rumah Nan Gadang*

Artinya, Bundo Kandung adalah pemimpin atau pengatur utama dalam rumah tangga. Bundo Kandung berfungsi sebagai tiang pusat dalam sebuah bangunan, yang menjadi tempat menguatnya tiang-tiang lainnya. Tugas Bundo Kandung adalah membimbing dan mendidik anak serta anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga. Dengan demikian, Bundo Kandung menjadi teladan bagi anak-anaknya, seperti yang tercermin dalam pepatah Minangkabau, yaitu:

*“Kasuri tuladan kain, kacupak tuladan batuang,
satitiak namuah jadi lawik, sakapa buliah jadi
gunuang”.*

2) *Umbun Puruak Pagangan Kunci*

Ini mengandung arti bahwa setelah menikah, seorang perempuan Minangkabau akan berperan sebagai istri yang harus menunjukkan sikap bijaksana, saling menghormati, penuh perhatian, serta sigap dan tanggap. Dengan kata lain, Bundo Kandung adalah pemegang kekuasaan di rumah Gadang, sehingga segala keputusan dan tindakan harus mendapat persetujuan dan pengesahan dari dirinya. Sebutan lain yang dikenal adalah *Pamacik Kunci Nan di dalam*, yang berarti bahwa Bundo Kandung menjaga martabat dan kehormatan rumah

Gadang. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan seorang Ninik Mamak dan Penghulu dalam memimpin kaum atau sukunya sangat bergantung pada peran Bundo Kandung.

3) *Pusek Jalo Kumpulan Tali*

Yang dimaksud adalah Bundo Kandung berperan sebagai pengatur rumah tangga yang menentukan baik buruknya anggota keluarga. Karena itu, Bundo Kandung harus memiliki pengetahuan yang memadai, sikap terbuka, dan selalu ramah. Seperti yang tercantum dalam pepatah Minangkabau, yaitu:

*“Tau Tinggi Jo Randah, Budi Baiek Basi Katuju.
Sopan Dan Santun, Riang Gembira, Capek Kaki
Indak Panaruang, Ringan Tangan Indak Pamacah”.*

4) *Sumarak dalam Nagari Hiasan dalam Kampuang*

Yang dimaksud adalah Bundo Kandung merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Tanpa kehadirannya, unsur masyarakat tidak akan lengkap. Secara ideal, Bundo Kandung sebagai *Nan Gadang Basa Batuah* berarti simbol kebanggaan dan kemuliaan yang menjadi pengarah bagi keturunan yang dibesarkan, dihormati, diutamakan, dan dijaga. Bundo Kandung harus menjaga dirinya, memelihara martabat, serta tunduk pada aturan dan ajaran agama Islam.

5) *Ka Unduang-Unduang Ka Madinah Ka Payuang Panji Ka Sarugo*

Yang dimaksud adalah Bundo Kandung berperan sebagai pelindung dan penjaga bagi anggota keluarga lainnya, serta harus menjaga dirinya dari tindakan yang bertentangan dengan nilai adat dan agama.

Peran Bundo Kandung sebagai Bundo Kandung, yaitu:(Munalif & Manar, 2023)

Pertama, Bundo Kandung berfungsi sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan, memberikan dukungan, pelatihan, dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti workshop dan seminar. *Kedua*, Lembaga Bundo Kandung mendorong partisipasi perempuan dalam proses politik dan pengambilan keputusan di tingkat nagari (desa). Bundo Kandung berperan sebagai penyalur aspirasi perempuan kepada pemerintah dan berkontribusi dalam perumusan kebijakan publik.

6. **Tugas dan Tanggung Jawab Bundo Kandung**

Dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, Bundo Kandung menempati posisi tertinggi sebagai seorang ibu, karena perannya tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga mencakup keseluruhan kaumnya. Sebagaimana seorang ibu yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, bundo kandung juga

diberi amanah untuk menjadi panutan bagi kaumnya serta mengelola harta pusaka mereka. Oleh karena itu, di Minangkabau, bundo kanduang memiliki tugas dalam beberapa aspek berikut:(Jalius, 2023)

Pertama, Manuruik Alua Nan Luruah (mengikuti aturan), terdapat dua aturan di Minangkabau yang harus diikuti, yakni Adat Minangkabau dan ajaran Islam. Adapun adat Minangkabau yang diikuti dibagi dua, yaitu *alua pusako* (aturan yang sudah dibentuk dari nenek moyang) dan *alua adaik* (aturan yang diperoleh dari musyawarah adat).

Kedua, Mamaliharo Harto Pusako (memelihara harta pusaka), yakni seluruh harta benda serta segala sesuatu aset yang asas manfaatnya berdampak pada kehidupan kaum dan hak kepemilikannya atas nama kaum, maka akan dikelola oleh Bundo Kandang.

Ketiga, Mamaliharo Anak jo Kamanakan (memelihara anak dan kemenakan), di Minangkabau tanggung jawab menjaga anak dan kemenakan adalah tugas dari semua anggota keluarga dalam sebuah kaum. Namun, secara psikologi seorang perempuan memiliki kedekatan yang lebih dalam dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan di Minangkabau didorong untuk lebih dominan dan lebih mudah menanamkan pengajaran kepada anak-anak terutama terkait nilai dan norma adat serta agama Islam.

7. Sumbang Salah Bundo Kandung

Seorang Bundo Kandung memiliki peran yang sangat penting di Minangkabau, terutama dalam memberikan bimbingan dan pendidikan Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu, Bundo Kandung harus menghindari perilaku yang bertentangan dengan adat Minangkabau, yaitu: (Penghulu, 1978)

a. Sumbang Duduak

Menurut adat Minangkabau, seorang Bundo Kandung harus duduk dengan sopan, yang disebut *duduak basimpuah*. Duduk ini berbeda dengan duduk laki-laki seperti *duduak baselo*, apalagi duduk dengan cara *mancangkung*. *Duduak basimpuah* berarti merapatkan kedua paha dan melipat kaki ke belakang. Jika duduk di kursi, rapatkan kedua paha dan arahkan ke samping, hindari membuka kaki lebar saat duduk di kursi. Saat naik motor, jangan duduk dengan paha terbuka lebar, cukup buka sedikit, karena orang lain bisa merasa tidak nyaman melihatnya (Mitia & Charles, 2023).

b. Sumbang Tagak

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau dianggap tidak pantas jika berdiri di atas tangga, di tepi jalan, atau di samping jalan tanpa tujuan yang jelas, terutama jika berdiri bersama laki-laki lain di tempat yang sepi, sunyi, dan gelap (Penghulu, 1978).

c. Sumbang Diam/Tidur

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau dianggap tidak pantas jika berada di tempat laki-laki lain sendirian tanpa pendamping, di tempat-tempat seperti warung yang hanya dipenuhi laki-laki tanpa kehadiran perempuan dari keluarga, atau memasuki kamar keluarga laki-laki tanpa alasan yang sah (Sarbaitinil et al., 2024).

d. Sumbang Jalan

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau sebaiknya tidak berjalan sendirian, melainkan ditemani oleh adik atau keponakan. Saat berjalan, hindari mengangkat kaki dengan malas atau menyeretnya di tanah. Berjalanlah dengan langkah yang ringan dan penuh perhatian, seperti berjalan dengan hati-hati sehingga semut pun tidak mati saat diinjak. Jika berjalan bersama laki-laki, sebaiknya seorang Bundo Kandung berjalan di belakang laki-laki tersebut (Nazmi et al., 2024).

e. Sumbang Kato

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau harus menjaga perkataan saat berbicara dengan orang lain, berbicara dengan lemah lembut. Jika tidak memahami suatu masalah, sebaiknya duduk terlebih dahulu dan diskusikan dengan kepala dingin, hindari berbicara saat emosi. Jangan suka berkata kasar, bergosip, atau menggunjing di malam hari. Jika ada teman atau kerabat yang sakit, doakan agar cepat sembuh, dan hindari berbicara tentang kematian

saat orang sedang sakit. Jika ada yang berhutang, jangan menagih saat banyak orang, tetapi lakukan ketika suasana lebih tenang (Penghulu, 1978).

f. Sumbang Caliak

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau harus menjaga pandangan, seperti tidak suka mengamati orang dari jauh atau mengintip orang lain secara sembunyi-sembunyi, serta menjaga diri saat berada di rumah orang lain. Saat berada di rumah orang, hindari mengamati sekeliling atau menjelajahi seluruh rumah, apalagi membongkar-bongkar barang milik orang lain. Jangan melihat jam ketika ada tamu di rumah, karena itu bisa diartikan sebagai isyarat untuk menyuruh tamu pulang lebih cepat. Jaga pandangan saat bertemu dengan laki-laki, jangan bersenang-senang atau menikmati saat melihat laki-laki yang bukan mahrom, tetapi alihkan pandangan ke bawah (Frasandy et al., 2022).

g. Sumbang Pakai

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang terlalu ketat atau transparan, serta tidak menampilkan bentuk tubuh bagian atas dan bawah yang mencolok kepada orang lain. Pakaian yang dikenakan harus sesuai dengan ukuran tubuh, warna kulit, dan tujuan penggunaannya. Jika pakaian tersebut sesuai dengan tujuan dan serasi, maka orang akan merasa senang melihatnya saat dikenakan (Gani, 2020).

h. Sumbang Karajo

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau sebaiknya hanya melakukan pekerjaan yang ringan. Pada dasarnya, perempuan di Minangkabau tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan berat seperti membajak sawah, memanjat, atau menebang pohon. Jika ingin bekerja di kantor, pekerjaan yang lebih baik dan sesuai adalah menjadi seorang guru (Mitia & Charles, 2023).

i. Sumbang Tanyo

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau, jika ingin bertanya kepada orang lain, sebaiknya tunggu sampai orang tersebut selesai makan. Jika tidak ada keperluan mendesak, lebih baik jangan bertanya. Jika tersesat di kampung orang, tanyakan dengan sopan kepada penduduk setempat. Hindari berkata-kata yang bisa menyakiti hati orang lain, karena bisa berakibat buruk dan mendatangkan malapetaka bagi diri kita. Sebaiknya, dengarkan terlebih dahulu penjelasan dengan baik sebelum mengajukan pertanyaan (Frasandy et al., 2022).

j. Sumbang Bagaua

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau sebaiknya menghindari bergaul dengan laki-laki jika hanya ada dirinya seorang perempuan. Selain itu, jangan bergaul dengan anak kecil yang sedang bermain kelereng atau sepak tekong. Dalam bergaul, seorang Bundo Kandung harus selalu menjaga perkataan dengan baik (Gani, 2020).

k. Sumbang Jawek

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau sebaiknya menjawab pertanyaan orang dengan cara yang baik dan sopan, agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Jangan memberikan jawaban sembarangan; jika tahu jawabannya, sampaikan dengan jelas, namun jika tidak tahu, cukup katakan tidak tahu (Mitia & Charles, 2023).

l. Sumbang Kurenah

Seorang Bundo Kandung di Minangkabau sebaiknya tidak berbisik saat berada di tempat yang ramai dan tidak menutup hidung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Jika ada teman atau orang lain yang jatuh, sebaiknya tidak tertawa terbahak-bahak, melainkan segera menolong mereka. Bercandalah secukupnya, hindari berlebihan, dan jangan sampai menyakiti hati orang lain. Saat membeli buah, seperti durian, jangan membuang kulitnya di halaman tetangga (Astuti, 2017).

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dikenal dengan tiga istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling umum diterapkan dalam praktik pendidikan Islam adalah *at-tarbiyah*. Sementara itu, istilah *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang digunakan, meskipun kedua istilah ini sudah ada sejak awal perkembangan pendidikan Islam (Nizar, 2002).

Istilah *at-tarbiyah* mengandung pengertian pendidikan Islam, yang tercantum dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Fatihah ayat 2:(Sayuti et al., 2022)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam”.

Istilah *Rabb* dalam ayat tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan istilah *at-tarbiyah*. Hal ini karena kata *Rabb* berarti Tuhan, sementara *Murabbi* berarti pendidik, keduanya berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, Allah SWT dianggap sebagai pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Istilah *at-tarbiyah* sendiri lebih menekankan pada aspek afektif, psikomotorik, serta kognitif (Pramita et al., 2023).

Istilah *al-ta'lim* adalah bentuk masdar dari kata "*allama*" yang berarti "*mengajar*". Pengajaran dalam konteks *al-ta'lim* lebih fokus pada proses transfer atau penyaluran ilmu (kognitif). *Al-ta'lim* sebagai salah satu istilah dalam pendidikan Islam juga dapat merujuk pada firman Allah SWT, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 31:(Prof DR H. Abuddin Nata, 2016)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar”.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai penyampaian ilmu dari Allah SWT ('alama) kepada Nabi Adam AS, yang mengajarkan kepadanya nama-nama (benda-benda).

Istilah *at-ta'dib* berasal dari kata *'addaba-yuaddibu* yang berarti "mengajar" atau "mendisiplinkan" seseorang untuk mengikuti hukum syarak. *At-ta'dib* merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan memperkuat dasar-dasar keterampilan siswa, dengan puncaknya adalah pembentukan akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".

Pendidikan Islam menurut Dzakiah Drajat adalah mencakup aspek kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, ibadah, serta segi akhlak saja. Akan tetapi, jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Konsep pendidikan Islam menurut Dzakiah Drajat, yaitu *pertama*, pendidikan Islam mencakup semua dimensi kehidupan manusia sebagaimana ditentukan di dalam Islam; *kedua*, pendidikan Islam menjangka kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang; *ketiga*, pendidikan Islam memperhatikan manusia dari semua gerak kegiatannya serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain; *keempat*, pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia; *kelima*, kurikulum pendidikan Islam menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti (Daradjat, 1995).

Jadi, pendidikan Islam menurut Dzakiah Drajat untuk membawa manusia memiliki kepribadian yang kokoh dan kuat dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan problema, maka kesehatan mental adalah untuk membawa manusia untuk mencapai tingkat rohani yang sehat mental dan sehat jiwa untuk menentramkan batin. Adapun dalam pembentukan akhlak yang baik diperlukan beberapa metode. Metode pendidikan Islam menurut Dzakiah Drajat, yaitu:(Daradjat, 1995)

Pertama, Metode Keteladanan, yaitu metode keteladanan mencakup keteladanan terhadap orang tua, khususnya seorang ibu. Ibu menjadi panutan anak, segala sesuatu yang dilakukan ibu akan dicontoh oleh anaknya dan akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan dan anak akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan sosialnya. Keteladanan ini tidak hanya memberikan teladan saja tetapi harus ada praktik dari orang tuanya terkhusus ibunya, dan harus membuat anak terikat dengan Rasulullah SAW, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

Kedua, Metode Pembiasaan, yaitu metode yang harus dilakukan sejak dini dan secara konsisten, agar anak atau peserta didik terbiasa melakukan kebaikan tanpa merasa terpaksa.

Ketiga, Metode Cerita, yaitu salah satu metode dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui kisah atau narasi. Metode ini efektif dalam membentuk

karakter karena cerita dapat menarik perhatian, menggugah emosi, serta memberikan inspirasi kepada pendengar atau peserta didik.

2. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Minangkabau

Minangkabau memiliki sistem budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam (Irmayanti et al., 2024). Prinsip yang terkenal dalam masyarakat Minangkabau adalah ungkapan: Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Ungkapan ini menggambarkan bahwa adat Minangkabau sejalan dengan ajaran Islam. Artinya, segala bentuk adat-istiadat yang berlaku di Minangkabau tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Minangkabau memiliki kekhasan yang mengintegrasikan adat dengan ajaran agama (Yuhaldi, 2022).

Pada masyarakat Minangkabau, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau adalah surau. Surau berfungsi sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak muda dan menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual. Selain itu, pendidikan Islam juga diterapkan melalui keluarga, terutama oleh sosok Bundo Kanduang, yang memiliki peran sentral dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan budaya (Azra, 2017).

C. Generasi Z dan Era Society 5.0

1. Generasi Z

Generasi Z merujuk pada individu yang lahir setelah tahun 1997, yaitu tahun dimulainya komersialisasi internet (Mowery & Simcoe, 2002). Dikenal dengan paparan teknologi digital yang sangat luas sejak lahir, Generasi Z mengembangkan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yaitu generasi milenial. Dalam penelitian ini, Generasi Z adalah kelompok yang seluruh populasinya sedang menjalani proses pendidikan. Kelompok tertua dalam generasi ini saat ini berusia 23 tahun, yang dapat dilihat sebagai lulusan universitas baru (fresh graduate). Beberapa dekade mendatang, Generasi Z diperkirakan akan menjadi generasi utama dunia. Selama siklus hidup pendidikan, mereka memanfaatkan teknologi digital secara besar-besaran, tidak hanya untuk pendidikan formal, tetapi juga untuk pembelajaran informal sehari-hari, termasuk pembelajaran melalui media sosial, yang semakin didukung oleh keberadaan media digital (Turner, 2015).

Generasi Z adalah generasi yang sangat terampil dalam menggunakan teknologi, hal ini dikarenakan mereka telah terpapar media sosial dan internet sejak lahir. Hal ini juga membuat mereka semakin bergantung pada teknologi modern yang telah disebutkan sebelumnya (Greydanus & Greydanus, 2012). Oleh karena itu, platform online seperti media sosial, permainan daring, pendidikan online, dan komunikasi daring menjadi media yang paling sering mereka manfaatkan.

2. *Society 5.0*

Masyarakat atau *society* merujuk pada individu atau sekelompok orang yang membentuk suatu sistem yang bersifat semi terbuka atau semi tertutup, di mana sebagian besar interaksi terjadi antara anggota dalam kelompok tersebut. Konsep *society 5.0* menggambarkan tahap kelima dalam evolusi kehidupan sosial manusia. Berikut adalah perjalanan perkembangan dari *society 1.0* hingga mencapai *society 5.0* (Ariani & Syahrani, 2022).

Society 1.0: Pada era ini, manusia mulai membentuk kelompok untuk menjadi masyarakat. Mereka bertahan hidup dengan berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat. Manusia juga mulai menciptakan peralatan sederhana serta memanfaatkan kekuatan alam, seperti api, untuk memasak dan melindungi diri (Ruskandi et al., 2021).

Society 2.0: Dikenal sebagai era pertanian atau revolusi agrikultur, di mana manusia mulai fokus mengembangkan pengetahuan karena dengan bercocok tanam, mereka tidak lagi perlu khawatir tentang berburu atau berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal yang memiliki sumber makanan. Pada periode ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, yang ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan, pengenalan tulisan, dan mulai berkembangnya kota-kota besar (Al Faruqi, 2019).

Society 3.0: Seiring dengan masyarakat yang semakin terfokus pada pertanian dan kompleksitas jumlah penduduk yang terus berkembang,

kebutuhan akan pangan dan sandang pun semakin meningkat. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia mulai mendirikan pabrik-pabrik untuk memproduksi barang-barang guna memenuhi kebutuhan tersebut. Pekerjaannya di pabrik-pabrik ini diterapkan dengan sistem upah (Harun, 2022).

Society 4.0: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memungkinkan manusia untuk mengenal komputer dan internet, sehingga informasi dapat diperoleh dengan sangat cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat batasan ruang dan waktu seolah-olah menghilang. Pada era teknologi ini, berbagai industri berlomba-lomba menciptakan produk yang mempermudah manusia dalam mengakses informasi (Ariani & Syahrani, 2022).

Society 5.0 merupakan pengembangan dari *society 4.0*, di mana teknologi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, bukan hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk mempermudah aktivitas sehari-hari. Konsep ini menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, efisien, dan cepat. Sebagai contoh, penggunaan robot yang dapat membantu di restoran, membersihkan rumah, dan tugas lainnya yang dikendalikan oleh komputer dan internet. *Society 5.0* menjadikan hidup lebih praktis dan otomatis, di mana teknologi tidak mengendalikan manusia, tetapi justru memberikan kualitas hidup yang lebih baik dan nyaman (Puspita et al., 2020).

Jepang mengembangkan konsep utama dalam *5th Science and Technology Basic Plan* yang disebut *Society 5.0*. Tujuan utama dari konsep *Society 5.0* adalah menciptakan masyarakat yang berfokus pada manusia, di mana perkembangan ekonomi dan solusi terhadap masalah dapat tercapai, serta setiap individu dapat menikmati kehidupan yang berkualitas. Kunci untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui integrasi antara dunia maya dan dunia nyata untuk menghasilkan data yang berkualitas, memberikan nilai baru, dan menawarkan solusi untuk mengatasi berbagai masalah. Konsep ini diluncurkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi Jepang, seperti penurunan tingkat pertumbuhan penduduk, berkurangnya jumlah penduduk usia produktif, serta peningkatan efek rumah kaca (Sugiono, 2020).

Society 5.0 Konsep ini muncul sebagai respons terhadap fenomena yang timbul akibat Revolusi Industri 4.0. Dunia dengan struktur dan perubahan baru ini menjadi begitu kompleks untuk dipahami, hingga disebut sebagai era disruptif. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, namun penggunaannya bisa berujung pada dampak positif atau negatif. Masyarakat bisa berkembang menuju kondisi yang lebih baik atau justru lebih buruk, tergantung pada bagaimana manusia memanfaatkan teknologi tersebut. Beberapa orang mungkin melihat produk industri dan robot sebagai alat yang membawa keuntungan, sementara yang lain menganggapnya sebagai ancaman. Kehadiran mesin-mesin canggih

mungkin menimbulkan risiko tertentu bagi masa depan umat manusia. Oleh karena itu, jika tidak ada langkah antisipasi yang tepat, manusia bisa menjadi terlalu bergantung pada teknologi tersebut. Padahal, sejatinya semua teknologi dirancang untuk kemajuan manusia dan kualitas hidup yang lebih baik. *Society 5.0* harus dikembangkan untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih ideal (Haqqi & Wijayati, 2019).

Konsep *society 5.0* diadopsi oleh Pemerintah Jepang sebagai respons terhadap tren global yang muncul akibat Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* merupakan perkembangan yang alami dan tak terhindarkan sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah menghasilkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara umum. *Society 5.0* hadir sebagai solusi untuk menghadapi tantangan yang timbul dari era Revolusi Industri 4.0 yang disertai dengan disrupsi, yang ditandai oleh dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* adalah masyarakat yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang lahir dari Revolusi Industri 4.0, seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Big Data*, dan robot, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Puspita et al., 2020).

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (manajer umum dan kepala petugas informasi di *Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul "*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*,"

tujuan dari *Society 5.0* adalah untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada dalam masyarakat (Fukuyama, 2018).

Society 5.0 mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah sosial dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang muncul pada era Revolusi Industri 4.0, seperti *Internet of Things (IoT)*, *Kecerdasan Buatan (AI)*, *Big Data*, dan robot, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus utama dari revolusi *society 5.0* adalah pada manusia yang memiliki pola pikir lebih kritis (Puspita et al., 2020).

D. Penelitian Yang Relevan

Peneliti telah menelaah dan mengkaji beberapa penelitian yang relevan terkait permasalahan yang peneliti angkat dalam judul, “Peran Bundo Kandung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era *Society 5.0* di Nagari Duo Koto, Maninjau. Penelitian yang relevan terkait penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Rosi Fitriani, Bedriati Ibrahim, M. Si, dan Bunari, S. Pd, M. Si dengan judul "Peranan Bundo Kandung Dalam Sistem Pemerintahan dan Sistem Adat di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat" dari Jurusan Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau ini bertujuan untuk mengkaji peranan Bundo Kandung di Nagari Koto Laweh, baik dalam sistem pemerintahan maupun adat, serta larangan dan pantangan yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi signifikan dari Bundo Kandung di Nagari Koto Laweh dalam kedua aspek tersebut. Meskipun jurnal ini memiliki fokus yang sama terkait peran Bundo Kandung, skripsi yang saya tulis berbeda, karena lebih menyoroti peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu (peran domestik), pendidik dan pemangku adat dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada generasi Z di era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau (Fitriani et al., 2015).

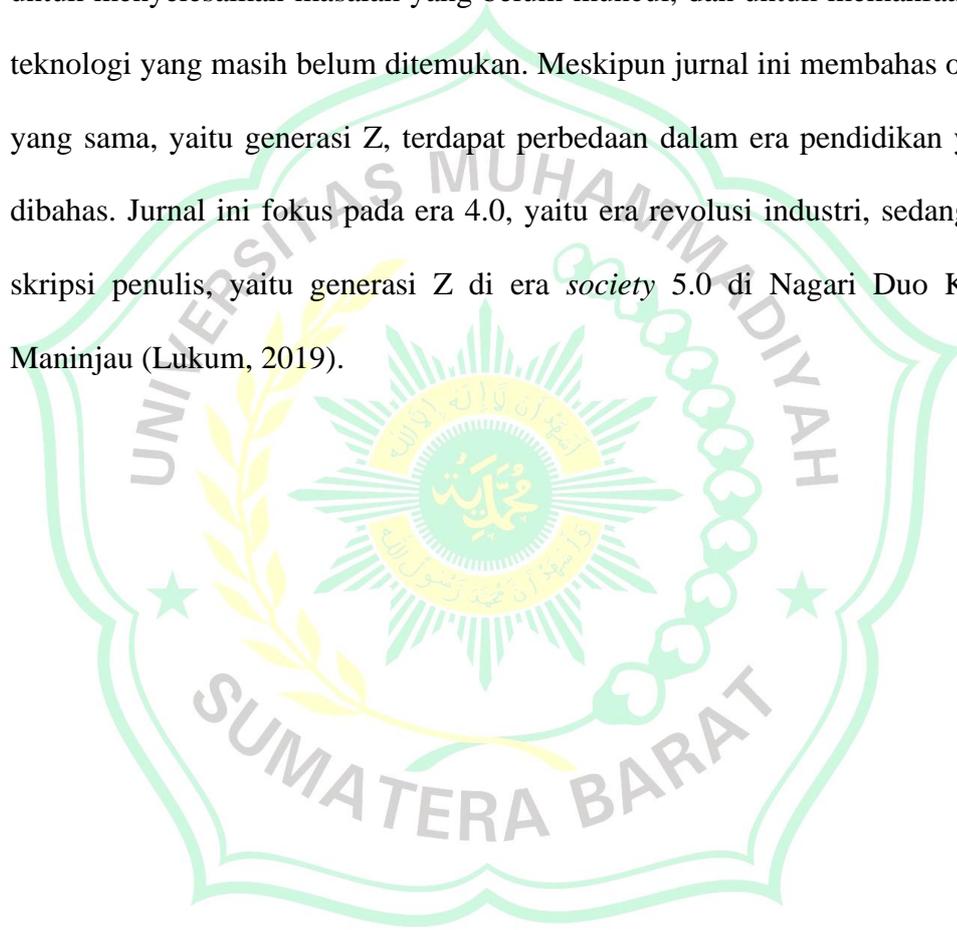
Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Sekar Dea Islamiati dengan judul “Bundo Kandung Peranan Perempuan Minangkabau” yang diterbitkan dalam Jurnal Desain-Kajian Penelitian Bidang Desain, Sekolah Tinggi Desain Interstudi, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2022, bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan seorang Bundo Kandung, yang dilihat dari sifat tegas dan tanggung jawabnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang Bundo Kandung harus menjadi panutan dalam masyarakat, dengan memiliki sifat yang baik, cakap dalam berbagai hal, malu, serta menjalankan dua peran dalam keluarga, yaitu sebagai ibu dan tokoh publik sesuai dengan profesi dan jabatan sebagai Bundo Kandung. Jurnal ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis, namun berbeda dalam fokus, di mana penelitian penulis lebih menyoroti peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu (peran domestik),

pendidik dan pemangku adat dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z di era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau (Islamiati, 2022).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dewi Sartika dengan judul “Kepemimpinan Bundo Kandung Dalam Masyarakat Minangkabau Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)” pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, membahas pelaksanaan kepemimpinan Bundo Kandung dalam masyarakat Minangkabau dari perspektif hadis. Meskipun skripsi ini memiliki tema yang serupa dengan skripsi penulis yang juga membahas tentang Bundo Kandung, terdapat perbedaan fokus, karena skripsi penulis membahas peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu (peran domestik), pendidik dan pemangku adat dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z di era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau (Sartika, 2021).

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Wahyu Taufiqur Rohman, M. Sogeng Solehudin, dan Abdul Khobir dengan judul "Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z" pada tahun 2023, yang diterbitkan di Magister Pendidikan Islam, UIN K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam bagi generasi Z serta strategi yang digunakan dalam menghadapinya. Meskipun jurnal ini membahas topik yang sama, yaitu generasi Z, skripsi penulis berbeda karena fokusnya pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau (Rohman et al., 2023).

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Astin Lukum dengan judul "Pendidikan 4.0 di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusinya" pada tahun 2019, yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo, menyimpulkan bahwa diperlukan sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk pekerjaan yang saat ini belum ada, untuk menyelesaikan masalah yang belum muncul, dan untuk memanfaatkan teknologi yang masih belum ditemukan. Meskipun jurnal ini membahas objek yang sama, yaitu generasi Z, terdapat perbedaan dalam era pendidikan yang dibahas. Jurnal ini fokus pada era 4.0, yaitu era revolusi industri, sedangkan skripsi penulis, yaitu generasi Z di era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau (Lukum, 2019).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada memahami situasi sosial tertentu dengan menggambarkan kondisi tersebut secara nyata melalui kata-kata yang didasarkan pada analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alami. Pendekatan ini dirancang untuk mempelajari objek-objek alam, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Zaluchu, 2020).

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan, yang merupakan penelitian mendalam yang mencakup segala hal yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari lebih dalam latar belakang kejadian yang sedang berlangsung (Nuryana et al., 2019). Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara lebih jelas keadaan suatu masalah atau peristiwa. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan pendekatan yang dimulai dari fakta-fakta spesifik untuk mencapai kesimpulan umum.

Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui observasi langsung dan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu Bundo Kandung dan Generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau. Penelitian deskriptif bertujuan

untuk menggambarkan fenomena atau kondisi yang ada di lapangan mengenai peran Bundo Kandung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada generasi Z di era *society* 5.0. Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi pemahaman subjek serta mengamati pengaruh sosial budaya dalam konteks lokal (Moleong, 1989).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Duo Koto Maninjau, sebuah wilayah di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang masih kuat mempertahankan, melestarikan adat dan tradisi Minangkabau, termasuk peran Bundo Kandung. Lokasi ini dipilih karena *pertama*, Nagari Duo Koto, Maninjau merupakan bagian dari wilayah Minangkabau yang kaya akan adat dan budaya. Daerah ini termasuk dalam Luhak Agam, salah satu luhak atau wilayah asli yang menjadi pusat penyebaran adat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, peranan perempuan seperti Bundo Kandung sangat penting. Penelitian di Nagari Duo Koto, Maninjau akan relevan karena masih kuatnya nilai-nilai adat yang mengatur peran Bundo Kandung dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, Nagari Duo Koto merupakan salah satu nagari yang berada di Maninjau. Maninjau merupakan tempat lahirnya Buya Hamka, seorang ulama besar, sastrawan, dan cendekiawan yang turut memperjuangkan pendidikan dan nilai-nilai Islam. Penelitian terkait pendidikan Islam di daerah ini memiliki relevansi tinggi karena masyarakat Nagari Duo Koto, Maninjau dikenal menghormati tradisi pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan pendidikan telah berakar kuat di sana, memberikan fondasi

yang baik untuk melihat penerapan pendidikan di kalangan generasi milenial. *Ketiga*, masyarakat di Nagari Duo Koto, Maninjau masih mempertahankan berbagai adat dan tradisi, seperti gotong royong, musyawarah, dan nilai-nilai kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Ini menjadi potensi besar untuk memahami bagaimana peran Bundo Kandung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan mulai dari bulan Desember 2024 hingga bulan Februari 2025. Jangka waktu ini dirancang agar peneliti dapat mendalami interaksi sosial dan budaya di wilayah penelitian secara lebih menyeluruh.

C. Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek tempat data diperoleh. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data tambahan seperti ucapan, tindakan, atau dokumen. Data ini dapat dipahami sebagai fakta dan informasi yang peneliti dengar, amati, rasakan, dan pikirkan dari sumber data di lokasi penelitian (Takdir & Amran R, 2020). Data primer merujuk pada informasi yang secara langsung menggambarkan atau terkait dengan objek penelitian. Berdasarkan klasifikasi ini, penelitian ini menggunakan sumber data primer. (Samsudin, 2021).

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Snowballing*, yang dimulai dengan memilih beberapa informan awal yang relevan dengan topik penelitian, kemudian informan tersebut akan merekomendasikan informan lainnya yang memenuhi kriteria yang lebih spesifik (Nurdiani, 2014). Dengan teknik ini, pengambilan informan dilakukan

secara bertahap dan berkelanjutan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah dalam penerapan *snowballing* untuk penelitian ini:

1. Pemilihan Informan Utama Awal

Peneliti memilih informan awal yang memiliki pengetahuan tentang adat Minangkabau serta peran Bundo Kandung dalam penanaman nilai pendidikan Islam kepada generasi Z. Informan awal ini, yaitu Sekretaris Kerapatan Adat Nagari Duo Koto dan Ketua Bundo Kandung.

2. Rekomendasi Informan Selanjutnya

Setelah melakukan wawancara atau observasi dengan informan awal, selanjutnya peneliti meminta rekomendasi mengenai orang lain yang juga memiliki informasi penting atau relevan. Informan pertama akan memberi saran mengenai informan lain yang memiliki pengetahuan lebih lanjut tentang peran Bundo Kandung atau pengalaman generasi Z dalam menerima pendidikan Islam.

3. Pengumpulan Data dari Informan yang Direkomendasikan

Peneliti kemudian mengumpulkan informasi lebih lanjut dari informan yang direkomendasikan. Dalam hal ini, peneliti akan menanyakan kepada informan tersebut mengenai informan lain yang juga memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan topik penelitian.

4. Verifikasi dan Pendalaman

Setelah mendapatkan beberapa informan, seperti Sekretaris Kerapatan Adat Nagari Duo Koto, Ketua Bundo Kandung Nagari Duo Koto, Ulama Nagari Duo Koto. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi dan pendalaman informasi dengan menanyakan kepada objek penelitian, yakni generasi Z akan topik penelitian tersebut.

Melalui proses snowballing tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang topik penelitian dengan memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan memenuhi kriteria yang diinginkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau interaksi antara peneliti dan informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, wawancara kini dapat dilakukan secara daring atau tanpa tatap muka, menggunakan media komunikasi. Secara umum, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait suatu masalah atau topik yang dibahas dalam penelitian, atau untuk memverifikasi informasi yang sebelumnya didapatkan melalui metode lain (Widiastuti et al., 2018).

Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) adalah metode di mana peneliti menggali informasi secara lebih rinci dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka, dan informan memberikan jawaban bebas tanpa mengikuti pernyataan panduan yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga tercipta suasana yang dinamis dan memungkinkan wawancara dilakukan berulang kali (Rahardjo, 2011).

Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan Bundo Kandung, Generasi Z, dan Tokoh Masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai peran Bundo Kandung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara sem-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam (Nurdiani, 2014).

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan fisik tempat kegiatan tersebut berlangsung, dilakukan secara berkelanjutan di lokasi alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Dengan demikian, observasi menjadi elemen penting dalam penelitian lapangan etnografi. Menurut Hadi (Hadi, 1981) mengartikan observasi adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis, termasuk pengamatan, persepsi, dan memori.

Observasi penelitian ini dilakukan dengan ikut serta dalam beberapa kegiatan adat dan sosial yang melibatkan Bundo Kandung dalam

masyarakat Nagari Duo Koto, Maninjau. Melalui Teknik ini, peneliti dapat memahami secara langsung interaksi sosial yang terjadi dan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi Z (Pujaastawa, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lain yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan topik yang diteliti (Creswell, 2014).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti arsip, catatan adat, dan dokumen-dokumen yang terkait peran Bundo Kandung dalam masyarakat (Amir, 2005). Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan Teknik Analisis Tematik (*Thematic Analysis*). Metode ini sangat berguna untuk menggali secara mendalam data kualitatif yang ada, guna mengidentifikasi pola-pola yang saling berkaitan dalam suatu fenomena dan menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi menurut perspektif peneliti

(Braun & Clarke, 2022). Berikut adalah beberapa langkah teknik analisis tematik, yaitu: (Rozali, 2022).

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengorganisir, dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk pemilihan data yang relevan, pengkodean, dan meringkas informasi untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan. Secara umum, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Data yang terkumpul biasanya bersifat tidak teratur dan beragam; oleh karena itu, reduksi data diperlukan untuk mengubahnya menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dan fokus (Rijali, 2018). Menurut Daymon dan Holloway, reduksi data melibatkan pengkodean, pengelompokan ke dalam kategori, serta merangkum informasi menjadi pola yang lebih sederhana (Holloway, 2007).

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi, yaitu dipilih, disederhanakan, dan diorganisir untuk kemudian difokuskan pada tema-tema utama yang berkaitan dengan peran Bundo Kandung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menampilkan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami melalui tabel, grafik/diagram, atau bentuk lainnya. Tujuan utama penyajian data adalah untuk menunjukkan hubungan, perbandingan, pola, kecenderungan, dan perilaku dalam data, sehingga data dapat dipahami dan dianalisis dengan lebih efektif. Penyajian data melibatkan proses transformasi data kasar menjadi data yang lebih terstruktur dan sistematis. Ini termasuk pengumpulan, penyusunan, dan representasi data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami oleh pengguna atau pembaca data (Ulfah et al., 2022).

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi atau matriks tematik yang menggambarkan pola-pola dan hubungan antara peran Bundo Kandung dan penerimaan generasi Z terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami fenomena secara keseluruhan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data, di mana peneliti mengintegrasikan semua informasi yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti. Ini melibatkan usaha untuk mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang ada (Nartin et al., 2024).

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, yakni bagaimana peran Bundo Kanduang dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa Kembali data yang telah dianalisis untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Nagari Duo Koto, Maninjau

a. Sejarah Nagari

Pada zaman penjajahan Belanda setelah menaklukkan Kaum Padri wilayah Maninjau terdiri atas dua Lareh. Wilayah Lareh Anam Koto terdiri dari Nagari Koto Gadang, Koto Malintang, Koto Kaciak, Koto Tinggi, dan Koto Baru. Sedangkan Lareh Ampek Koto terdiri dari Nagari Maninjau, Sungai Batang, Bayua, dan Tanjung Sani.

Nagari-nagari di IV Koto yang meliputi Koto Baru, Koto Tinggi, Koto Kaciak, Koto Gadang, dan Koto Malintang yang di mana awalnya terdiri atas Nagari Linggai Tanjuang Batuang, Nagari Pauh Paninjauan, dan Nagari Alai Sungai Basa Muko-Muko Koto Malintang sekarang.

Batas wilayah Nagari Duo Koto sesuai dengan kesepakatan semasa pemekaran Nagari III Koto pada Tahun 2004, yaitu dari Huluh Sarasah menuju Banda Talibabuang (batas dengan Nagari Paninjauan), dari Huluh Sarasah Muaro Batang Kularian (batas dengan Nagari Koto Kaciak), Jorong Sungai Pua, Kecamatan Palembang, hutan lindung, dan Batang Situpo (batas dengan Nagari Sungai Pua), Hulumbambu, banda Panjang/banda basidang (batas dengan Nagari Bayua).

Berdasarkan hasil wawancara, menurut sejarah dari Tuo Kumpang dan Niniak Mamak Salingka Nagari, bahwasanya Nagari Duo Koto memiliki Undang-Undang, yaitu:

Adaik Samo Diisi (Adat Sama Diisi)
Limbago Samo Dituang (Lembaga Sama Dituang)
Tatungkuik Samo Tamakan Tanah (Telungkup Sama Termakan Tanah)
Tatilantang Samo Taminum Aia (Terlentang Sama Terminum air)

Adapun historis secara turun temurun dari para tetua di VI Koto yang di dalamnya termasuk Duo Koto), di antaranya:

- 1) Almarhum Angku Janaik (Kapalo Nagari VI Koto, terakhir di Kecamatan Tanjung Raya)
- 2) Angku Harun Majidi Dt. Rangkayo Sudah Lamo
- 3) Almarhum Angku Dt. Sinaro Nan Kuniang (Kapalo Nagari Tigo Koto Sebelum Babalik Ka Nagari)
- 4) Almarhum Zulkaranain Angku Dt. Rangkayo Sudah (dari Koto Baru)
- 5) Angku Dt. Pangulu Basa (dari Koto Kaciak)
- 6) Angku Sukirman Dt. Tumbidjo (dari Koto Tinggi)
- 7) Angku Dt. Kando Marajo (dari Koto Gadang)
- 8) Angku Yuarlim Dt. Basa (sekretaris desa)
- 9) Angku Bermawi Dt. Batuah Nan Sati (Walinagari terakhir sebelum berdesa)
- 10) Angku Muslim Imam Tunaro
- 11) Angku Kamal Dt. Simarajo

Semua tetua di atas memberikan penjelasan yang sama terkait sejarah Nagari Duo Koto, Paninjauan, dan VI Koto di Kecamatan Tanjung Raya.

Setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, bentuk pemerintahan nagari kembali dihidupkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. Sehingga wilayah Duo Koto yang mulanya dikenal dengan Nagari III Koto (Koto Baru, Koto Tinggi, dan Paninjauan). Selanjutnya dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, wilayah Nagari III Koto melakukan pemekaran menjadi Nagari Duo Koto dan Nagari Paninjauan dengan kesepakatan, yaitu:

“Nan Ringan Tabao, Nan Berek Ditinggakan, Kabau Pai Kubangan Tingga, Nan Wilayah Pulang Ka Nan Punyo”
(Yang ringan terbawa, Yang berat ditinggalkan, Kerbau pergi kubangan tinggal, Yang wilayah pulang ke yang punya).

Pemekaran tersebut dimotori oleh Ninik Mamak Nagari yang tujuannya untuk mempercepat Pembangunan di Nagari. Dengan demikian, dikenal lah istilah Nagari Duo Koto yang terdiri dari wilayah Kampung Koto Baru dan Koto Tinggi. Nagari Duo Koto terdiri atas 5 Jorong, yaitu Jorong Mudiak, Jorong Railia, Jorong Pasar Ahad, Jorong Tanjung Batuang, dan Jorong Koto Tinggi. Nagari Duo Koto memiliki dua lembaga adat, yaitu Pamuncak Adat di Wilayah Koto Tinggi dan Majelis Permusyawaratan Adat Nagari (MPAN) di

Wilayah Koto Baru. Akan tetapi kedua lembaga adat tersebut tetap terintegrasi melalui Lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) Duo Koto.

b. Visi Misi Nagari

Adapun visi dan misi Nagari Duo Koto, yaitu:

1) Visi

Visi Nagari Duo Koto, yaitu “Mewujudkan Nagari Duo Koto Sejahtera, Madani yang Berkemajuan dan Berprestasi”

2) Misi

Misi Nagari Duo Koto, yaitu:

- a) Mewujudkan pemerintah dan pemerintahan Nagari Duo Koto yang jujur, adil, dan bermartabat dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- b) Meningkatkan profesionalitas Aparatur Pemerintahan Nagari Duo Koto yang unggul terutama dalam bidang Informatika dan Teknologi.
- c) Mewujudkan pemerintahan Nagari yang tertib, aman lancar dan transparatif dalam pengelolaan APBN Nagari Duo Koto.
- d) Mewujudkan sarana prasarana yang memadai.
- e) Mengupayakan pembangunan infrastruktur maupun struktural dengan semaksimal mungkin sesuai dengan peraturan yang ada.

- f) Mewujudkan perekonomian kesejahteraan warga Nagari Duo Koto dengan mengedepankan sektor pertanian dan perkebunan warga Nagari Duo Koto.
- g) Meningkatkan pemberdayaan dan kualitas kepemudaan dalam menyongsong dunia perkerjaannya.
- h) Meningkatkan kehidupan Nagari yang religius dan dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan yang ada di Nagari.
- i) Membantu setiap kegiatan keagamaan seperti maulid dan isra' mikraj, membantu kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pengantinan dan kematian.
- j) Meningkatkan keamanan, ketertiban, dan ketentraman warga Nagari Duo Koto.
- k) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat.

c. Geografis dan Kondisi Sosial

Nagari Duo Koto adalah salah satu nagari yang terletak di Maninjau yang merupakan sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Maninjau merupakan Ibu Kota Kecamatan Tanjung Raya yang terletak 27 Km dari Ibu Kota Kabupaten Agam, yaitu Lubuk Basung dan 36 km dari Kota Bukittinggi. Maninjau merupakan salah satu wilayah yang berada di Luhak Nan Tigo dan termasuk ke dalam Luhak Agam.

Kondisi geografis Nagari Duo Koto cukuplah bervariasi mulai dari dataran rendah, daerah bergelombang sampai dengan perbukitan

yang memiliki ketinggian berada pada 450-1250 M di atas permukaan laut. Nagari Duo Koto memiliki luas wilayah 722 km² dengan jumlah penduduk 2885 jiwa dan terdiri atas 5 Jorong, yakni Jorong Tanjuang Batuang, Jorong Koto Tinggi, Jorong Pasar Ahad, Jorong Mudiak, dan Jorong Railia.

Nagari Duo Koto merupakan nagari yang dikenal masih sangat kental mempertahankan tradisi dan budaya adat Minangkabau. Kehidupan masyarakat di Nagari Duo Koto masih berlandaskan prinsip yang sesuai dengan filosofi Minangkabau, yakni *“Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai”* yang berarti adat istiadat berjalan beriringan dengan nilai-nilai Islam. Struktur sosial adat di Nagari ini masih sangat terjaga dengan sosok Mamak yang menjadi pemimpin adat laki-laki dalam kaum dan Bundo Kandung yang menjadi penjaga nilai akhlak dan pengarah keluarga.

2. Gambaran Umum Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau

a. Sejarah Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau

Bundo Kandung berasal dari kata “Bundo” dan “Kandung”. Kata “Bundo” berarti “Ibu” sedangkan kata “Kandung” berarti “Kandung” atau “Sejati”. Jadi, Bundo Kandung berarti Ibu kandung atau Ibu sejati. Menurut istilah, Bundo Kandung melambangkan kedudukan perempuan sebagai pilar utama dalam sistem sosial Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan

berdasarkan keturunan ibu). Secara sederhana, Bundo Kandung adalah perempuan yang telah menikah.

Menurut cerita di Minangkabau, Bundo Kandung merupakan Ratu legendaris yang memerintah di Kerajaan Pagaruyung, yakni Yang Dipertuan Gadis Reno Sumpu. Ratu tersebut dikenal dengan kepemimpinan yang bijak dan penuh kasih sayang, serta menjaga keseimbangan antara adat dan agama.

Organisasi atau lembaga Bundo Kandung muncul pertama kali pada Musyawarah Besar (Mubes) di Payakumbuh tahun 1974. Hal yang melatarbelakangi munculnya organisasi atau lembaga Bundo Kandung, yaitu kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelestarian budaya di Minangkabau yang kian menurun. Maka dari itu, dikumpulkanlah seluruh Bundo Kandung untuk bisa mencapai tujuan bersama.

Bundo Kandung di Nagari Duo Koto merupakan salah satu struktur pemerintahan Nagari. Bundo Kandung merupakan sosok figur publik yang memiliki kekuasaan tertinggi di Rumah Gadang dan memiliki tugas dan wewenang untuk menjaga harta pusaka. Bundo Kandung pertama di Nagari Duo Koto, yaitu Ibu Hj Murniati. Beliau menjadi sosok Bundo Kandung mulai pada tahun 2000 hingga tahun 2019. Selanjutnya digantikan oleh Ibu Sepma Elifadri yang menjabat mulai tahun 2019 hingga tahun 2024. Selanjutnya digantikan oleh Ibu Irianis, S. Pd pada tahun 2024 hingga sekarang.

b. Visi dan Misi

Adapun yang menjadi visi misi Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, yaitu:

1) Visi

Visi Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, yaitu “Terwujudnya kedudukan, peran, dan fungsi perempuan Minangkabau sesuai dengan tatanan adat Minangkabau”.

2) Misi

Misi Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, yaitu:

- a) Meningkatkan pemahaman Adat dan Budaya Minangkabau terhadap masyarakat baik yang berada di Sumatera Barat maupun yang berada di Rantau.
- b) Mendukung program pemerintah dalam membangun kemasyarakatan.

c. Fungsi dan Tugas Pokok

Adapun yang menjadi fungsi dan tugas pokok Bundo Kandung sebagai berikut:

1) Fungsi

Fungsi Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, yaitu:

- a) Wadah penyalur aspirasi anggota sesuai dengan kepentingan organisasi.
- b) Wadah pembinaan dan pembangunan anggota dalam mewujudkan tujuan organisasi.

- c) Wadah peran serta dalam menyukseskan pembangunan nasional secara umum dan pembangunan Sumatera Barat khususnya.
- d) Sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antar anggota, antar organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, dan organisasi lainnya.

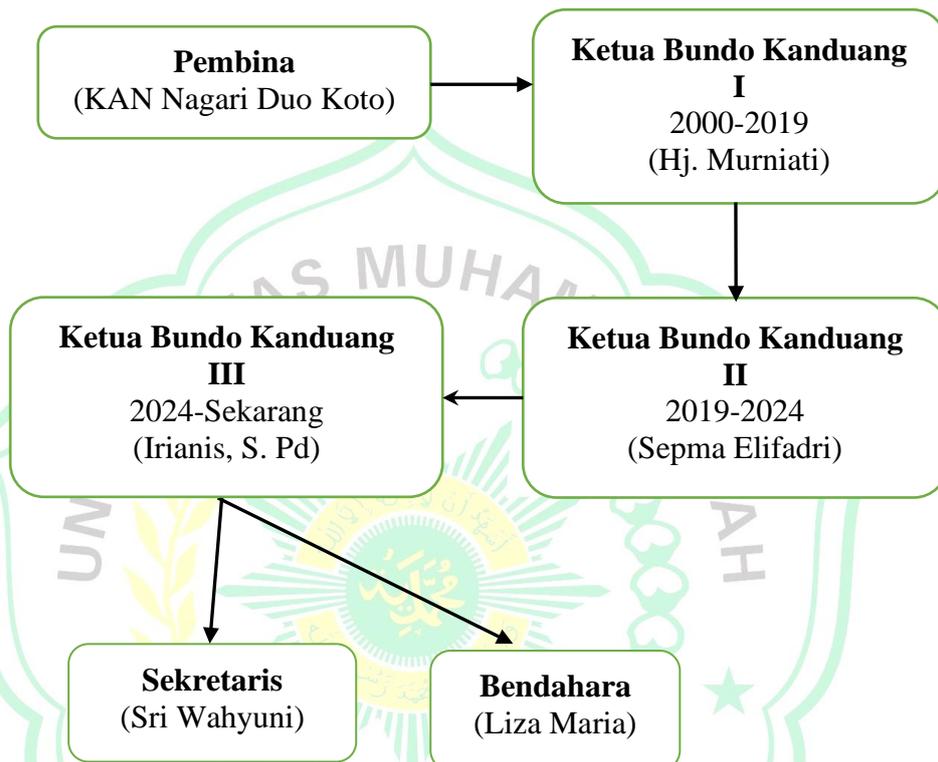
2) Tugas Pokok

Tugas pokok Bundo Kanduang di Nagari Duo Koto, yaitu:

- a) Meningkatkan kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab perempuan Minangkabau dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan mengaktualisasikan falsafah adat Minangkabau.
- b) Meningkatkan kecerdasan intelektual emosional dan spiritual.
- c) Meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat Minangkabau umumnya melalui kegiatan yang sejalan dengan tujuan dan fungsi organisasi.

d. Struktural Kepengurusan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau

Struktural kepengurusan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau, sebagai berikut:



B. Temuan Khusus Penelitian

Peneliti mulai melaksanakan penelitian pada tanggal 06 Desember 2024 sampai tanggal 10 Februari 2025. Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 15 Agustus 2024 dan mengambil judul penelitian yang berjudul “Peran Bundo Kandung Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era *Society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau”. Adapun beberapa tokoh yang menjadi responden dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kerapatan Adat Nagari Duo Koto
2. Bundo Kandung Nagari Duo Koto
3. Kaum Ulama
4. Generasi Z

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada saat melaksanakan penelitian, maka dari itu penulis menyajikan beberapa data beserta analisisnya, sebagai berikut:

1. Peran Bundo Kandung Sebagai Istri dan Ibu (Peran Domestik)

Bundo Kandung adalah ibu sejati atau ibu hakiki yang melambangkan perempuan, memiliki peran utama dalam keluarga, yakni sebagai seorang istri dan seorang ibu (peran domestik). Peran domestik adalah tanggung jawab dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkup rumah tangga atau keluarga.

“Sebagai seorang istri, peran Bundo Kandung sangatlah penting. Bundo Kandung adalah pendamping utama suami yang berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang memegang teguh ajaran agama Islam. Bundo Kandung juga dikenal dengan istilah *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Artinya, Bundo Kandung tidak hanya mendukung suaminya saja, tetapi juga menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya khususnya dalam hal agama apalagi akhlak. Ibu adalah madrasatul ula bagi anak-anak dan ini adalah peran yang sangat strategis dalam Islam”. (31 Desember, Amrel Imam Sati, 2024)

Bundo Kandung memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau. Sebagai seorang istri, ia berperan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dengan menjadi pendamping setia bagi suami, mendukungnya dalam menghadapi berbagai tantangan

kehidupan, serta mengelola rumah tangga dengan bijaksana. Ia juga menjadi penyeimbang dalam keluarga, memastikan bahwa nilai-nilai agama dan adat tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai seorang ibu, Bundo Kandung adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ia bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta adat dan budaya Minangkabau, membimbing anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia.

“Sebagai seorang istri, Bundo Kandung adalah pendamping suami yang selalu mendukung dalam kebaikan. Mereka membantu menciptakan suasana rumah tangga yang Islami. Sebagai seorang Ibu, mereka adalah *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan seorang ibu, mulai dari cara berbicara hingga bersikap dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk akhlak anak”. (02 Januari, Khatik Sinaro Basa, 2025)

Selain itu, ia juga berperan sebagai pelindung dan pengayom, memberikan kasih sayang serta perhatian penuh agar anak-anaknya berkembang dalam lingkungan yang sehat dan harmonis. Bundo Kandung menjadi *role model* bagi anak-anaknya dalam hal berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

“Sebagai seorang Ibu, peran Bundo Kandung adalah menjadi *madrasatul ula* bagi anak-anak mulai dari cara berbicara, bertindak, hingga berdo'a. Semuanya dilakukan untuk menjadi tauladan atau *role model* bagi mereka”. (04 Januari, Irianis, S. Pd, 2025)

Dengan adanya peran ganda tersebut, Bundo Kandung tidak hanya menjaga keutuhan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi penerus yang kuat dalam nilai-nilai agama dan adat di tengah perubahan zaman.

“Bundo Kandung itu seperti tiang rumah. Sebagai seorang ibu, Bundo Kandung mengajarkan banyak hal, mulai dari sholat, membaca Al-Qur’an, sampai nilai-nilai kebaikan sehari-hari. Di keluarga, seorang ibu selalu mengingatkan anak-anaknya untuk berbuat baik, seperti menghormati orang tua, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Itu semua jadi dasar dalam hidup anaknya”. (04 Januari, Almas Sofiyasmin, 2025)

Peran Bundo Kandung menjadi sangat penting terutama dalam hal mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Bundo Kandung selalu menjadi sosok yang mengingatkan, menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, seperti pelaksanaan sholat, berdo’a, bertutur kata, dan bergaul.

“Bundo Kandung itu sangat penting, terutama sebagai Ibu. Ibu selalu mengajarkan hal-hal sederhana tentang agama, seperti cara berdo’a yang benar, bagaimana bersikap baik, dan selalu mengingatkan untuk melaksanakan sholat.” (04 Januari, Zikra Hafidza Warman, 2025)

Peran Bundo Kandung tersebut dirasakan langsung oleh generasi muda di Nagari Duo Koto dalam lingkungan keluarga. Sebagai seorang Ibu, Bundo Kandung memberikan tauladan langsung kepada anak-anaknya.

“Bundo Kandung, sebagai seorang Ibu memberikan teladan langsung kepada anaknya. Ibu juga mengajarkan anaknya untuk selalu sopan santun, menghormati orang tua, dan tentunya beribadah dengan baik. Semua itu memang berasal dari pendidikan Islam yang kuat.” (04 Januari, Febi Saputra, 2025)

Peran Bundo Kandung sebagai seorang istri dan ibu (peran domestik) dalam penanaman nilai pendidikan Islam di Nagari Duo Koto sangat penting dalam membentuk keluarga yang memegang teguh ajaran Islam serta berakhlak mulia. Bundo Kandung dikenal dengan istilah *Limpapeh Rumah Nan Gadang*, hal ini melambangkan seorang Bundo Kandung yang menjadi pilar utama dalam keluarga. Sebagai seorang istri, Bundo Kandung adalah pendamping suami yang memiliki peran dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, damai, dan memegang teguh ajaran agama Islam. Bundo Kandung menjadi pendukung suami dalam setiap kebaikan, memastikan bahwa keluarga berjalan sesuai dengan syari'at. Hal ini juga selaras dengan filosofi Minangkabau, yakni *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai*. Artinya adalah bahwa setiap tindakan, perilaku dalam kehidupan harus berdasarkan syari'at.

Sebagai seorang Ibu, peran Bundo Kandung juga tidak kalah penting. Ibu adalah *madrasatul ula* (sekolah/madrasah pertama) bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh seorang Ibu, mulai dari pengajaran agama, adab, menjadi pondasi bagi pembentukan akhlak generasi muda. Peran ini diimplementasikan melalui tauladan yang berikan oleh seorang Bundo Kandung yang menjalankan perannya sebagai seorang Ibu dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan sholat, membaca Al-Qur'an, berdo'a, hingga mengingatkan anak-anak

untuk selalu memiliki sikap jujur, menghormati orang tua, dan tidak menyakiti orang lain.

Peran domestik Bundo Kandung memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga kesinambungan adat dan agama. Sebagai pilar utama dalam keluarga, Bundo Kandung tidak hanya mendukung suami, tetapi juga menjadi teladan bagi anak-anak, memastikan nilai-nilai Islam tetap hidup dalam rumah tangga.

2. Peran Bundo Kandung Sebagai Pendidik

Bundo Kandung tidak hanya menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dan keluarga saja. Tetapi seorang Bundo Kandung juga berperan sebagai seorang pendidik baik bagi anaknya maupun generasi muda khususnya pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto. Sebagai seorang pendidik, Bundo Kandung adalah sosok yang memberikan bimbingan, pengajaran, dan pembinaan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap sehingga dapat membentuk akhlak yang mulia.

Di masyarakat, peran Bundo Kandung sebagai pendidik semakin luas. Ia menjadi teladan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat serta norma sosial yang telah diwariskan oleh leluhur. Sebagai sosok yang dihormati, Bundo Kandung turut aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian, tadarus, serta kegiatan pendidikan informal yang bertujuan untuk membimbing generasi muda agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan adat Minangkabau.

“Peran Bundo Kanduang di masyarakat juga sangat penting untuk mengajarkan dan membimbing generasi muda. Salah satu cara yang dilaksanakan Bundo Kanduang dalam menjalankan perannya adalah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian di surau atau kegiatan tadarus bersama. Hal ini akan berdampak membantu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.” (31 Desember, Amrel Imam Sati, 2024)

Penyampaian ilmu agama tidak hanya menjadi tugas Kaum Ulama seperti Khatik, Ustadz, Da’I saja, akan tetapi di Nagari Duo Koto tugas tersebut juga dapat dilakukan oleh Bundo Kanduang. Ketika kehadiran Khatik, Ustadz, maupun Da’i tidak memungkinkan, Bundo Kanduang turut serta dalam menyampaikan ceramah, menunjukkan perannya yang aktif dalam membimbing masyarakat serta menjaga tradisi keilmuan dan keislaman di lingkungan nagari.

“Bundo Kanduang adalah guru informal di komunitas. Selain mengajarkan nilai-nilai agama di rumah, mereka juga aktif di masyarakat. Misalnya, mereka sering memimpin pengajian di surau atau mengorganisir kegiatan keagamaan untuk anak-anak dan remaja. Bahkan, di beberapa kesempatan, Bundo Kanduang menggantikan peran Ustadz jika tidak ada yang mengisi pengajian”. (02 Januari, Khatik Sinaro Basa, 2025)

Keberadaan Bundo Kanduang di tengah masyarakat menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam berbagai kesempatan, mereka aktif menginisiasi kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tadarus, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam dan adat. Hal ini sejalan dengan peran mereka dalam keluarga yang bertindak sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, memastikan bahwa nilai-nilai agama dan tradisi tetap terjaga.:

“Di keluarga, Bundo Kandung adalah guru pertama yang mengenalkan agama dan adat kepada anak-anaknya. Di masyarakat, Bundo Kandung juga memiliki peran penting seperti mengadakan pengajian, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Misalnya di Surau, Bundo Kandung sering berkumpul dengan anak-anak muda untuk membahas nilai-nilai Islam dan adat”. (04 Januari, Irianis, S. Pd, 2025)

Peran Bundo Kandung dalam membina generasi Z di lingkungan masyarakat, khususnya dalam kegiatan keagamaan, memiliki kontribusi yang signifikan. Di Nagari Duo Koto, Bundo Kandung secara aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan tadarus, yang menjadi sarana bagi generasi muda untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Berdasarkan pengalaman langsung generasi Z dalam mengikuti kegiatan tersebut, bahwasanya peran Bundo Kandung sangat bermanfaat dalam membentuk akhlak serta meningkatkan wawasan keislaman bagi generasi muda. Selain itu, metode penyampaian yang digunakan bersifat sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan anak-anak muda dalam menyerap ilmu yang diberikan. Tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, Bundo Kandung juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial generasi muda, seperti pelatihan menjadi pembawa acara (MC) dan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Hal ini menunjukkan bahwa peran Bundo Kandung tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan saja, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan kepemimpinan yang diperlukan oleh generasi Z dalam menghadapi tantangan zaman.

“Saya sering melihat peran Bundo Kandung di masyarakat dalam kegiatan keagamaan untuk membina generasi z. Di Nagari Duo Koto, Bundo Kandung sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian atau tadarus. Bundo Kandung juga menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh generasi muda. Bundo Kandung tidak hanya mengajarkan tentang keagamaan saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang pembaca acara (*mc*) dan berlatih *publik speaking*”. (04 Januari, Almas Sofiyasmin, 2025)

Bundo Kandung memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bundo Kandung dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik di lingkungan keluarga maupun masyarakat kerap menjadi pengingat dalam mengamalkan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan. Melalui bimbingannya, generasi muda diajarkan untuk menghargai sesama, menjaga kelestarian lingkungan, serta menumbuhkan semangat tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan, Bundo Kandung memastikan bahwa pendidikan Islam tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

“Bundo Kandung juga mengajarkan kami untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai orang lain, menjaga lingkungan, dan saling membantu sesama. Bundo Kandung berperan sebagai pengingat dan pendidik dalam kehidupan generasi muda.” (04 Januari, Zikra Hafidza Warman, 2025)

Dalam lingkup keluarga, Bundo Kanduang berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan dasar-dasar ajaran Islam kepada anak-anak. Ia mengajarkan keterampilan dasar keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, serta memahami tata cara ibadah yang benar. Sementara itu, di lingkungan masyarakat, Bundo Kanduang turut aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tadarus yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman keislaman bagi generasi muda. Selain itu, ia juga memanfaatkan cerita-cerita adat yang sarat akan nilai-nilai Islam untuk mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang berlandaskan ajaran agama. Dengan metode ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi juga diinternalisasi melalui pendekatan budaya yang mudah dipahami oleh generasi muda.

“Di keluarga, Bundo Kanduang mengajarkan dasar-dasar agama, seperti cara membaca Al-Qur'an dan berdo'a. Di lingkungan masyarakat, Febi melihat Bundo Kanduang sering mengadakan kegiatan pengajian atau belajar agama bersama. Bundo Kanduang juga mengajarkan kami cara hidup dengan memegang teguh ajaran Islam melalui cerita-cerita adat yang penuh makna.” (04 Januari, Febi Saputra, 2025)

Bundo Kanduang tidak hanya menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu (peran domestik) di dalam keluarga. Akan tetapi, Bundo Kanduang juga berperan sebagai pendidik yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan akhlak generasi muda khususnya generasi Z di era *society* 5.0. Sebagai seorang pendidik, Bundo Kanduang menjalankan peran sebagai *al-murabbi* yang membina akhlak dan mengajarkan ilmu pengetahuan.

Di lingkungan masyarakat khususnya Nagari Duo Koto, Bundo Kandung berperan aktif sebagai pendidik informal. Bundo Kandung juga sering mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi nilai-nilai adat dan Islam di Surau. Bundo Kandung juga melakukan pembinaan kepada generasi muda, pembinaan tersebut tidak hanya dalam aspek keagamaan saja. Akan tetapi, Bundo Kandung juga mengajarkan generasi muda untuk bisa menguasai *public speaking* salah satunya menjadi seorang pembawa acara (*mc*). Sebagaimana yang disampaikan oleh para narasumber, Bundo Kandung tidak hanya mendidik anak-anak mereka sendiri, tetapi juga generasi muda secara lebih luas.

3. Peran Bundo Kandung Sebagai Pemangku Adat

Bundo Kandung merupakan perempuan sejati yang telah menikah di Minangkabau. Bundo Kandung sebagai sosok istri, ibu, dan pendidik di Minangkabau khususnya di Nagari Duo Koto, Maninjau. Bundo Kandung juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga dan melestarikan adat Minangkabau khususnya dalam membentuk akhlak generasi muda sebagai pemangku adat.

Bundo Kandung berperan penting dalam menjaga adat dan membimbing perempuan di nagari. Sebagai pendidik dan panutan, ia harus memahami adat serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebijaksanaan yang diwariskan. Selain itu, Bundo Kandung juga memastikan bahwa

setiap prosesi adat, seperti pernikahan, tetap sesuai dengan syariat Islam, sejalan dengan filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

“Bundo Kanduang dikenal dengan istilah *Sumarak dalam Nagari*. Artinya, Bundo Kanduang menjalankan perannya terutama yang berkaitan dengan masalah perempuan di Nagari. Dalam menjalankan perannya, Bundo Kanduang diharapkan memiliki ilmu yang cukup tentang adat, ia harus paham akan permasalahan Nagari dengan segala adat dan istiadatnya. Bundo Kanduang dikenal dengan istilah *Ka Unduang-Unduang Ka Madinah, Ka Payuang Panji Ka Sarugo*. Artinya Bundo Kanduang dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, ia juga menjadi role model. Seorang Bundo Kanduang harus bersikap sesuai dengan gurindam *Muluik Maniah Kucindam Murah, Baso Baiak Gulo di Bibia, Talempong Kato, Sakali Rundiang di Sabuik, Takana Juo Salamonyo*. Mereka juga memiliki peran besar dalam menjaga adat yang berlandaskan Islam. Sebagaimana yang kita ketahui, filosofi adat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*. Bundo Kanduang menjadi penjaga nilai-nilai ini dalam setiap prosesi adat. Misalnya, dalam pernikahan atau acara adat lainnya, mereka memastikan bahwa semua berjalan sesuai syari’at Islam”. (31 Desember, Amrel Imam Sati, 2024)

Sebagai pemangku adat dalam masyarakat Minangkabau, Bundo Kanduang memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian adat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Prinsip *Adaik Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah, Syara’ Mangato, Adaik Mamakai* menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan sosial dan budaya. Dalam berbagai prosesi adat, seperti *managakkan panghulu, baralek*, turun mandi, dan upacara adat lainnya, Bundo Kanduang berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap praktik adat selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Bundo Kanduang tidak hanya bertindak sebagai pemangku adat, tetapi

juga sebagai agen dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

“Sebagai pemangku adat, Bundo Kanduang adalah penjaga adat yang selalu memastikan adat berjalan sesuai dengan syariat Islam. Filosofi adat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai* adalah dasar yang dipegang teguh oleh Bundo Kanduang. Dalam setiap acara adat, seperti *managakkan panghulu, baralek, turun mandi*, dan acara adat lainnya. Bundo Kanduang memastikan bahwa syari’at Islam diterapkan dengan baik”. (02 Januari, Khatik Sinaro Basa, 2025)

Sebagai pemangku adat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Bundo Kanduang memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap prosesi adat berjalan sesuai dengan syariat Islam. Dalam berbagai kegiatan adat, seperti *managakkan panghulu, baralek, turun mandi*, dan upacara adat lainnya. Bundo Kanduang berperan aktif dalam menegakkan nilai-nilai keislaman menjadi hal yang fundamental agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembinaan generasi muda menjadi aspek krusial dalam menjaga kesinambungan adat dan agama. Melalui edukasi dan pengenalan konsep *sumbang duo baleh*, upaya pembentukan akhlak generasi penerus dilakukan agar mampu mengimplementasikan norma adat dan Islam dalam kehidupan sehari-hari.:

“Bundo Kanduang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga adat yang berlandaskan Islam. Dalam setiap acara ada, seperti *managakkan panghulu, baralek, turun mandi*, atau upacara adat lainnya, Bundo Kanduang memastikan bahwa semua prosesi sesuai dengan syari’at Islam. Bundo Kanduang juga memberikan nasihat kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga adat dan agama. Bundo Kanduang juga memberikan pembinaan pada generasi muda dan melakukan

pengenalan kepada mereka tentang *sumbang duo baleh* agar diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari”. (04 Januari, Irianis, S. Pd, 2025)

Bundo Kandung merupakan figur sentral dalam pelestarian warisan budaya Minangkabau yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam setiap prosesi adat, perannya tidak hanya sebatas penjaga tradisi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya terlihat dalam acara nagari seperti Pergelaran Seni, di mana Bundo Kandung senantiasa memberikan nasihat kepada generasi muda mengenai pentingnya mengintegrasikan adat dan Islam. Selain itu, pengajaran mengenai konsep Sumbang Duo Baleh, baik dalam pergaulan, bertutur kata, maupun aspek sosial lainnya, menjadi bagian dari upaya pembinaan moral dan etika. Dengan demikian, kesadaran generasi muda terhadap keterkaitan antara adat Minangkabau dan ajaran Islam semakin kuat, sehingga nilai-nilai budaya tetap lestari dalam tatanan kehidupan yang selaras dengan syariat.

“Bundo Kandung adalah penjaga warisan budaya yang penting. Di setiap acara adat, Bundo Kandung selalu menekankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, pada saat acara Nagari seperti Pergelaran Seni. Bundo Kandung selalu menasehati anak-anak muda untuk tetap mengintegrasikan antara adat dan Islam serta juga mengajarkan kami akan hal *sumbang duo baleh* baik dalam hal bergaul, berkata, dan sumbang lainnya. Dan hal itu membuat generasi muda sadar bahwa adat Minangkabau dan Islam itu saling berkaitan.”. (04 Januari, Almas Sofiyasmin, 2025)

Bundo Kandung memiliki peran krusial dalam menjelaskan bagaimana adat dan agama dapat berjalan selaras dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam setiap pelaksanaannya, Bundo

Kandung senantiasia menegaskan bahwa adat yang diwarisi turun-temurun berlandaskan pada syariat Islam, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

“Bundo Kandung juga memberikan penjelasan tentang bagaimana adat dan agama itu bisa berjalan bersama. Misalnya, ketika pelaksanaannya, Bundo Kandung selalu mengingatkan kami bahwa adat kita itu berlandaskan pada syari’at Islam” (04 Januari, Zikra Hafidza Warman, 2025)

Sebagai pemangku adat, Bundo Kandung berperan penting dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi Minangkabau yang bersumber pada ajaran Islam. Mereka memastikan bahwa setiap prosesi adat di Nagari Duo Koto tetap mengikuti prinsip-prinsip Islam, sebagaimana terlihat dalam berbagai acara seperti *managakkan panghulu*, *baralek*, serta upacara adat lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai adat dan agama tetap terpelihara secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

“Bundo Kandung itu sangat penting dalam menjaga adat Minangkabau yang bersumber pada Islam. Mereka memastikan bahwa setiap acara adat di Nagari Duo Koto tetap mengikuti ajaran Islam, seperti yang terlihat dalam acara *managakkan panghulu*, *baralek*, festival seni dan budaya.” (04 Januari, Febi Saputra, 2025)

Bundo Kandung memegang peran yang sangat penting sebagai pemangku adat di Nagari Duo Koto, Maninjau dalam menjaga dan melestarikan adat Minangkabau yang berlandaskan pada ajaran Islam. Sebagai seorang istri, ibu, dan pendidik, Bundo Kandung tidak hanya bertanggung jawab dalam keluarga, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga adat dan tradisi di masyarakat. Dalam setiap prosesi adat, Bundo Kandung memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan

syari'at Islam, sejalan dengan filosofi Minangkabau, yaitu *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai* yang menggabungkan antara adat dan agama dalam suatu harmoni yang sempurna. Sebagai pemangku adat, Bundo Kandung memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi muda agar mereka memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dan budaya Minangkabau, seperti *sumbang duo baleh*.

C. Pembahasan

Hasil penjabaran di atas adalah suatu usaha dalam menggali informasi yang merupakan hasil temuan penelitian. Hasil tersebut berfokus pada tiga peran utama Bundo Kandung dalam penanaman nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society 5.0* di Nagari Duo Koto, Maninjau, yaitu peran sebagai istri dan ibu (peran domestik), peran sebagai pendidik, dan peran sebagai pemangku adat.

1. Peran Bundo Kandung sebagai Istri dan Ibu (Peran Domestik)

Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau memegang peran penting sebagai istri dan ibu dalam keluarga yang disebut sebagai “peran domestik”. Sebagai seorang istri, Bundo Kandung bertanggung jawab mendampingi suaminya dan mengatur rumah tangganya agar tercipta kedamaian, ketentraman, ketenangan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitabnya yang berjudul *Uqudu-I-Lujjain* menyatakan bahwasanya terdapat tiga peran wanita sebagai seorang istri di dalam Islam, yaitu *pertama*, sebagai seorang istri,

wanita berperan sebagai pendamping suaminya dalam hal ini istri memiliki kewajiban untuk mendukung apapun yang menjadi keputusan suaminya, menjaga hak-hak yang dimiliki suaminya, serta memelihara rahasia dan barang-barang milik suaminya sehingga seorang istri haruslah menjaga kehormatan dirinya. *Kedua*, seorang istri berperan dalam hal mengelola rumah tangganya, dalam hal ini istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengelola urusan rumah tangganya, misalnya mengatur ekonomi keluarga. Seorang istri menjadi seorang manajer yang paling otoritatif dalam mengatur dan mengelola perekonomian keluarganya. *Ketiga*, seorang istri berperan sebagai mitra suami dalam mencapai tujuan hidup (Al-Bantani, 2014).

Berdasarkan pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya yang berjudul *Uqudu-I-Lujjain*, peran seorang istri dalam Islam meliputi tiga aspek utama, yaitu sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga, dan mitra dalam mencapai tujuan hidup. Di Nagari Duo Koto, Bundo Kanduang telah menjalankan ketiga peran ini secara nyata. Bundo Kanduang tidak hanya setia mendukung dan menjaga hak-hak suami sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, tetapi juga aktif dalam mengatur dan mengelola ekonomi rumah tangga dengan kearifan lokal yang dimiliki. Selain itu, sebagai mitra dalam mencapai tujuan hidup, Bundo Kanduang berperan dalam membimbing keluarga dengan nilai-nilai Islam, memastikan keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan sosial, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Hal

ini menunjukkan bahwa peran mereka selaras dengan ajaran Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani.

Bundo Kandung sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang* bukan hanya mendukung suami, tetapi juga menjadi teladan dalam hal agama dan akhlak. Sebagai seorang ibu, Bundo Kandung berfungsi sebagai *madrasatul ula* yang berarti sekolah/madrasah pertama bagi anak-anak dalam hal pendidikan Islam dan akhlak.

Menurut McCandless, dalam buku yang ditulis oleh Fatahturahmah berjudul Peran Ibu dalam Mendidik Anak, menyatakan bahwasanya ibu memiliki peran besar dalam meletakkan dasar kepribadian anak-anaknya. Dalam artian seorang ibu yang tidak mampu menjalankan perannya sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya akan memperburuk perkembangan anaknya (Fatahturahmah, 2013).

Menurut Hakimy, Bundo Kandung adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, tempat mereka mendapatkan pengasuhan dan pendidikan awal. Seorang ibu memiliki posisi yang sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai dalam keluarga, seperti yang diungkapkan dalam pepatah Minang, yaitu: (Pengahulu, 1984)

*“Kalau Karuah Aie Di Hulu, Sampai Ka Muaro Karuah Juo,
Kalau Kuriek Induaknyo, Rintiek Anaknyo, Tuturan Atok
Jatuah A Palambahan”.*

(Kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga, kalau ibunya kurik, rintik anaknya, cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan)

Peran Bundo Kandung sebagai ibu di Nagari Duo Koto memiliki signifikansi yang mendalam dalam membentuk karakter dan kepribadian

anak-anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori. Sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang*, Bundo Kandung tidak hanya bertanggung jawab dalam mendukung suami, tetapi juga menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam keluarga. Konsep ini selaras dengan pandangan McCandless dalam buku yang ditulis oleh Fatahturahmah (Peran Ibu dalam Mendidik Anak), yang menekankan bahwa ibu memiliki peran besar dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Ketidakmampuan seorang ibu dalam menjalankan peran sebagai madrasah pertama dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek moral maupun sosial.

Hakimy juga menegaskan bahwa Bundo Kandung adalah madrasatul ula bagi anak-anaknya, di mana mereka pertama kali mendapatkan pendidikan dan pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan nilai-nilai agama dan adat di Nagari Duo Koto sangat bergantung pada peran ibu dalam keluarga. Pepatah Minangkabau "*kalau karuah aie di hulu, sampai ka muaro karuah juo*" semakin memperkuat argumen ini, di mana kualitas iman dan akhlak seorang ibu akan tercermin dalam akhlak anak-anaknya. Di Nagari Duo Koto, sebagai seorang ibu, Bundo Kandung menjalankan perannya mulai dari mengandung, menyusui, memelihara, hingga menjadi madrastul ula bagi anak-anaknya. Hal tersebut menjadi tugas dan kewajiban besar bagi seorang Bundo Kandung untuk membentuk kepribadian anaknya.

2. Peran Bundo Kandung sebagai Pendidik

Bundo Kandung tidak hanya berperan di lingkungan keluarga (peran domestik) saja. Akan tetapi, juga berperan sebagai pendidik di masyarakat. Sebagai seorang pendidik, Bundo Kandung memainkan perannya dalam memberikan pengajaran dan bimbingan yang dapat membentuk generasi muda dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan Islam menurut Dzakiah Drajat adalah mencakup aspek kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, ibadah, serta segi akhlak saja. Akan tetapi, jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Menurut Zakiah Drajat, terdapat beberapa metode internalisasi pendidikan Islam, yaitu metode ketauladanan, metode pembiasaan, dan metode cerita (Daradjat, 1995).

Menurut Irma Suryani, menyatakan bahwasanya sebagai seorang pendidik Bundo Kandung memiliki peran dalam hal pengembangan dan pengorganisasian kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus dan lainnya (Suryani et al., 2022).

Peran Bundo Kandung sebagai seorang pendidik di Nagari Duo Koto, yaitu Bundo Kandung aktif dalam lingkungan masyarakat sebagai seorang pendidik informal. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut yang bahwasanya Bundo Kandung mengorganisir kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tadarus, memberikan bimbingan tentang agama dan adat kepada generasi muda. Bundo Kandung di Nagari Duo Koto tidak hanya mengorganisir kegiatan agama saja melainkan kerap menjadi sosok yang

menyampaikan ilmu tersebut tatkala kaum ulama, seperti Ustadz, Da'i, dan Khatik tidak dapat menghadiri suatu kegiatan pengajian. Bundo Kandung tidak hanya mengajarkan dalam hal keagamaan saja, tetapi juga mengajarkan generasi muda untuk memandu kegiatan keagamaan seperti menjadi seorang mc, moderator dan lainnya. Dalam hal ini, Bundo Kandung melakukannya dengan cara yang sederhana namun efektif, mereka membantu generasi Z memahami dan mengamalkan nilai pendidikan Islam baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

3. Peran Bundo Kandung sebagai Pemangku Adat

Selain sebagai istri, ibu dan pendidik, Bundo Kandung juga berperan penting sebagai pemangku adat yang menjaga dan melestarikan adat Minangkabau, terutama yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam hal ini, Bundo Kandung sebagai sosok yang melestarikan nilai-nilai adat yang harus berjalan sesuai dengan syari'at Islam.

Menurut M. Sayuti Datuak Rajo Panghulu dalam adat Minangkabau Bundo Kandung memiliki peranan, yaitu "*limpapeh rumah nan gadang, amban puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampung, ka unduang-unduang ka madinah, ka payung panjie ka sarugo*". Hal ini bermakna Bundo Kandung dalam adat Minangkabau memiliki peran sentral sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan masyarakat. Ia diibaratkan sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*", yang menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan

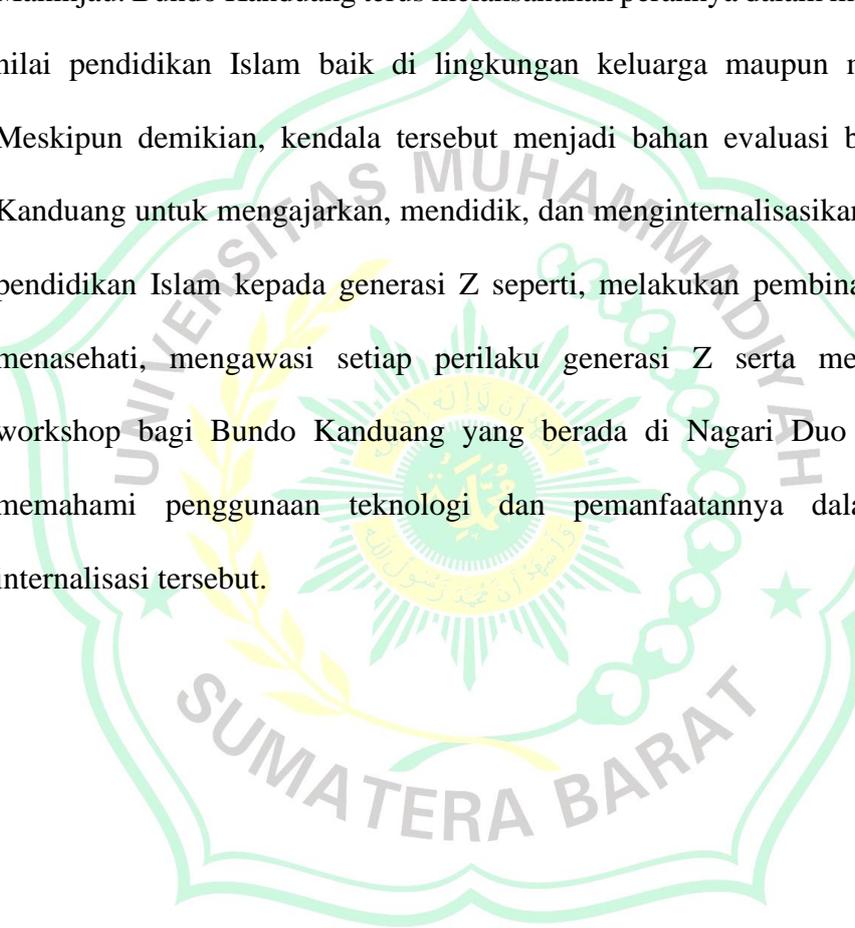
keluarga dan komunitas. Sebagai “*umbun puruak pagangan kunci*”, Bundo Kandung juga berperan dalam pengambilan keputusan, memastikan legitimasi adat tetap terjaga. Dalam konteks “*pusek jalo kumpulan tali*”, ia bertindak sebagai pengatur ekonomi dan pendidik dalam keluarga. Bundo Kandung adalah “*sumarak dalam nagari*”, yang berkontribusi terhadap kemajuan dan kehormatan masyarakat. Peran ini semakin ditekankan dalam “*ka unduang-unduang ka madinah ka payuang panji ka sarugo*”, di mana Bundo Kandung bertanggung jawab menjaga nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberadaan dan peran Bundo Kandung sangat menentukan kualitas kehidupan keluarga serta kelangsungan adat dan budaya Minangkabau (LKAAM SUMBAR, 2000).

Dengan demikian, di Nagari Duo Koto, Bundo Kandung tidak hanya berperan sebagai istri, ibu, dan pendidik, tetapi juga sebagai pemangku adat yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian adat Minangkabau yang berlandaskan ajaran Islam. Sebagai pemangku adat, Bundo Kandung memastikan setiap prosesi adat, seperti *managakkan penghulu, baralek, turun mandi*, hingga pergelaran seni, tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, dalam upayanya melestarikan nilai adat, Bundo Kandung juga berperan dalam mengajarkan generasi muda tentang konsep *sumbang duo baleh*, seperti tata cara bertutur kata, bergaul, berpakaian, menghargai orang tua dan lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep “*limpapeh rumah nan gadang*,

yang menggambarkan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto yang tidak hanya menjadi seorang ibu di dalam keluarga tetapi juga menjadi sosok yang akan memberikan pendidikan pertama bagi generasi muda di Nagari dan menjadi panutan yang akan ditiru oleh generasi muda khususnya generasi Z di Nagari Duo Koto, seperti sifat-sifat baik dan tauladan yang akan diberikan oleh Bundo Kandung dalam rumah gadang. *Umbun puruak pagangan kunci*, yang menggambarkan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto sebagai pengambil keputusan, memastikan legitimasi adat tetap terjaga. *Pusek jalo kumpulan tali*, yang menggambarkan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto sebagai pengatur ekonomi dan pendidik dalam keluarga. *Sumarak dalam nagari*, yang menggambarkan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto berkontribusi terhadap kemajuan dan kehormatan masyarakat. *Ka unduang-unduang ka madinah ka payuang panji ka sarugo*”, yang menggambarkan Bundo Kandung di Nagari Duo Koto di mana Bundo Kandung bertanggung jawab menjaga nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan bermasyarakat. Peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat menegaskan bahwasanya Bundo Kandung di Nagari Duo Koto adalah sosok sentral dalam menjaga keharmonisan keluarga, masyarakat, dan kelangsungan adat Minangkabau yang berlandaskan syariat Islam.

Dalam pelaksanaan peran tersebut, Bundo Kandung memiliki beberapa kendala, di antaranya, yaitu *pertama*, pengaruh arus globalisasi dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); *kedua*, kurangnya minat generasi

Z terhadap adat dan agama; *ketiga*, kurangnya penguasaan teknologi oleh Bundo Kandung itu sendiri yang mengakibatkan penginternalisasian nilai pendidikan Islam melalui platform media sosial yang digemari oleh generasi Z menjadi kurang maksimal. Kendala-kendala tersebut tidaklah mematahkan ghirah dari seorang Bundo Kandung yang berada di Nagari Duo Koto, Maninjau. Bundo Kandung terus melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai pendidikan Islam baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Meskipun demikian, kendala tersebut menjadi bahan evaluasi bagi Bundo Kandung untuk mengajarkan, mendidik, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi Z seperti, melakukan pembinaan akhlak, menasehati, mengawasi setiap perilaku generasi Z serta melaksanakan workshop bagi Bundo Kandung yang berada di Nagari Duo Koto agar memahami penggunaan teknologi dan pemanfaatannya dalam proses internalisasi tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Maka dari itu, penulis mengambil kesimpulan yang menyoroti peran penting Bundo Kandung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada generasi Z era *society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga peran yang dijalankan oleh sosok Bundo Kandung, yaitu:

1. Peran Bundo Kandung sebagai Istri dan Ibu (Peran Domestik)

Bundo Kandung di Nagari Duo Koto berperan sentral sebagai istri, ibu, dan pendidik. Sebagai istri, ia mendampingi suami dan mengelola rumah tangga, sementara sebagai seorang ibu, ia menjadi madrasatul ula dalam menanamkan nilai agama dan akhlak. Sesuai pepatah Minangkabau, kualitas pendidikan ibu menentukan akhlak anak. Dengan demikian, keberlanjutan adat dan nilai Islam sangat bergantung pada peran Bundo Kandung.

2. Peran Bundo Kandung sebagai Pendidik

Bundo Kandung di Nagari Duo Koto berperan sebagai pendidik masyarakat dengan mengorganisir dan mengajarkan nilai-nilai Islam serta adat melalui pengajian dan tadarus. Mereka juga membimbing generasi muda dalam peran sosial-keagamaan, bahkan menggantikan ulama dalam kondisi tertentu. Dengan metode sederhana namun efektif,

Bundo Kandung berkontribusi dalam mentransmisikan pendidikan Islam kepada generasi Z.

3. Peran Bundo Kandung sebagai Pemangku Adat

Bundo Kandung di Nagari Duo Koto memiliki peran sentral sebagai istri, ibu, pendidik, dan pemangku adat yang menjaga nilai-nilai Minangkabau berlandaskan syariat Islam. Selain memastikan prosesi adat berjalan sesuai norma Islam, Bundo Kandung juga mentransmisikan konsep *sumbang duo baleh* kepada generasi muda. Peran ini sejalan dengan filosofi adat Minangkabau, yang menegaskan bahwa Bundo Kandung berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga, kestabilan sosial, dan kelangsungan adat serta budaya.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, membandingkan peran Bundo Kandung di berbagai nagari, serta menggunakan pendekatan etnografi atau studi kasus. Selain itu, penting untuk meneliti adaptasi Bundo Kandung terhadap teknologi dalam mendidik generasi Z serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampaknya.
2. Lembaga pendidikan Islam, yaitu Lembaga pendidikan Islam perlu berkolaborasi dengan Bundo Kandung dalam mengintegrasikan nilai adat dan Islam. Pemanfaatan teknologi, seperti video dakwah, podcast, dan e-learning, dapat memperkuat pendidikan Islam bagi generasi Z di era Society 5.0 di Nagari Duo Koto.

3. Kerapatan Adat Nagari Duo Koto, yaitu perlu mendukung peran Bundo Kandung dengan fasilitas dan anggaran yang memadai. Program pelestarian adat bernuansa Islam, seperti seminar dan festival budaya, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah, penting untuk membina adat di Nagari Duo Koto.
4. Bundo Kandung, yaitu Bundo Kandung perlu meningkatkan kapasitas melalui pelatihan dan teknologi untuk mendidik serta melestarikan adat. Pengajian dan kegiatan edukatif bagi generasi Z penting untuk menanamkan nilai Islam. Pelestarian adat juga dapat dilakukan melalui media, seni, dan dokumentasi budaya yang relevan dengan perkembangan iptek.
5. Kaum Ulama di Nagari Duo Koto, yaitu Kaum ulama di Nagari Duo Koto perlu mengadakan pengajian rutin, memanfaatkan media digital untuk dakwah kreatif, dan memastikan adat yang dilestarikan tetap sesuai dengan syariat Islam.
6. Generasi Z, yaitu Generasi Z perlu memahami dan menerapkan adat serta nilai Islam, memanfaatkan teknologi untuk belajar, serta berperan aktif dalam melestarikan budaya melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Bantani, S. N. (2014). *Hak dan Kewajiban Suami Istri: Panduan Lengkap Mewujudkan Keluarga Islami Berdasarkan Al-Quran dan Sunah*. Turos Pustaka.
- Amir, J. (2005). *Teknik Wawancara*. PTS Professional.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi Dan Modernisasi*. Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Dirajo, I. D. S. (2009). *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang: Adat Dan Budaya Minangkabau*. Kristal Multimedia.
- Endah, S. S. R. (2015). *Kaba Cindua Mato*. Kristal Multimedia Bukittinggi.
- Ernatip, E., & Devi, S. (2014). *Kedudukan dan Peran Bundo Kanduang dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Di Minangkabau*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- FatiahTurahmah. (2013). *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*. STAIN Jember Press.
- Hadi, S. (1981). *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Holloway, C. D., Immy. (2007). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Bentang Pustaka.
- Lestari, N. C., Chintani Sihombing, S. Pd, Felisia Purnawanti, Soemarsono, D. W. P., Drs La Kamadi, Ricardo Valentino Latuheru, S. Pd, & Dr Suriah Hanafi. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

LKAAM SUMBAR. (2000). *Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau* ([Cet. 1.]). Yayasan Sako Batuah.

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.

Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Ciputat Pers.

Penghulu, I. H. D. R. (1978). *Buku Pegangan Bundo Kandung Di Minangkabau*. Rosda.

Penghulu, I. H. D. R. (1984). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*. Remadja Karya

Prof DR H. Abuddin Nata, M. A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.

Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*. CV. Caraka Khatulistiwa.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta.

Suhardono, E. (2016). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. PT Gramedia Pustaka Utama.

JURNAL

Al Faruqi, U. (2019). Future Service In Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 2(1), 67–79.

Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border*, 5(1), 611–621.

Astuti, F. (2017). Esensi Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Dalam Tari Perempuan Minangkabau. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2).

Fithri, W. (2021). Dysfunction Of Bundo Kandung And The Collapse Of The Rumah Gadang. *Turkish Journal Of Computer And Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3027–3033.

Frasandy, R. N., Awida, A., & Dorisno, D. (2022). Integration Of Religion And Minangkabau Culture: Implementation Of Sumbang Duo Baleh In Culture

- Art And Craft Learning In The Character Strengthening Effort Of Students In The State Islamic Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 1–14.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Gani, E. (2020). Sumbang Duo Baleh: Education-Valued Expression For Minangkabau Women. The 3rd International Conference On Language, Literature, And Education (ICLLE 2020). *Atlantis Press*, 142–146.
- Harun, S. (2022). Pembelajaran Di Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di MAN 2 Padang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41.
- Islamiati, S. D. (2022). Bundo Kanduang Peranan Perempuan Minangkabau. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2(2), 195–204.
- Jalius, A. (2023). Analisis Peran Bundo Kanduang dalam Keterwakilan Perempuan di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 28(2), 67–83
- Juliandi, B., & Fadil, M. R. (2023). Tangis Bundo Kanduang: Sub-Altern Perempuan Minang Dalam Tradisi Bajapuik Di Pariaman. *Tasyri': Journal Of Islamic Law*, 2(2), 271–296.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 2(Back Issue), 1–3.
- Mitia, R., & Charles, C. (2023). Implementasi Sumbang Duo Baleh Dalam Membentuk Etika Siswa Kelas IV Di SDN 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 695–703.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1–20.

- Mulasi, S. (2021). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(1), 25–40.
- Munalif, G. C., & Manar, D. G. (2023). Peran Serta Lembaga Bundo Kanduang dalam Pembangunan Nagari Baringin, Sumatera Barat. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(4), 428–442.
- Nazmi, R., Zulfa, Z., Husnita, L., Yulia, R., Meldawati, M., & Jamurin, J. (2024). Technical Guidance In Writing The History Of Nagari Gunung Medan District Dharmasraya. Human: *Journal Of Community And Public Service*, 3(1).
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2, 19.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal Of Educational Research And Humaniora (JERH)*, 83–89.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *UIN Malang*
- Rahmadani, N. W., & Achiriah, A. (2024). Peran Bundo Kanduang Dalam Melestarikan Adat Istiadat Pada Masyarakat Minang Di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 2(1), 20–29.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rohman, W. T., Solehudin, M. S., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 204–209.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.

Samsudin, M. (2021). Analisis Kinerja Pelayanan Publik Tentang Sumber Daya Manusia Dan Responsivitas Pegawai Di Kantor Kelurahan Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1028–1034.

Sarbaitinil, S., Zulfa, Z., & Yasin, F. (2024). Donation 12 Socialization For Padang City High School Students. *Human: Journal Of Community And Public Service*, 3(1).

SKRIPSI/THESIS

Fitriani, R., Ibrahim, B., & Bunari, B. (2015). *Peranan “Bundo Kandung” Dalam Sistem Pemerintahan Dan Sistem Adat Di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat* [Phd Thesis]. Riau University.

Sari, S. R. (2024). *Peran Ibu Sebagai “Madrasatul Ūlā” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier Di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)* [Undergraduate]. IAIN Metro.

Sartika, D. (2021). *Kepemimpinan Bundo Kandung Dalam Masyarakat Minangkabau Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)* [Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

WAWANCARA

KH. Sinaro Basa, Kaum Ulama, Nagari Duo Koto, Maninjau, 02 Januari 2025

Irianis, S. Pd, Ketua Bundo Kandung, Nagari Duo Koto, Maninjau, 04 Januari 2025

Febby Saputra, Generasi Z, Nagari Duo Koto, Maninjau 04 Januari 2025

Amrel Imam Sati, Sekretaris KAN, Nagari Duo Koto, Maninjau, 31 Desember 2024

Sofiyasmin, Generasi Z, Nagari Duo Koto, Maninjau, 04 Januari 2025

Zikra Hafidza Warman, Generasi Z, Nagari Duo Koto, Maninjau, 04 Januari 2025

LAMPIRAN I

HASIL OBSERVASI

Kode :
Lokasi : Nagari Duo Koto, Maninjau
Jenis Objek : Kegiatan Bundo Kandung dan Generasi Z
Tanggal : 15 Agustus 2024 – 20 Agustus 2024
Pukul : 08.00 – Selesai

No	Koding	Data/Hasil Pengamatan
1		<p>Peneliti melaksanakan kegiatan observasi ke Nagari Duo Koto, Maninjau untuk melaksanakan penelitian. Peneliti mengfokuskan observasi pada tanggal 15 Agustus 2024 hingga 20 Agustus 2024 yang dimulai pukul 08.00-selesai.</p> <p>Pada saat kegiatan observasi, peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sosok Bundo Kandung dan generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau. Peneliti mengamati bahwasanya Bundo Kandung menjadi <i>role model</i> bagi generasi Z dalam hal ibadah dan berperilaku. Bundo Kandung sendiri mengikut sertakan generasi Z dalam hal kegiatan baik di Surau/Mesjid, seperti pengajian mingguan, tadarusan, dan kegiatan keagamaan lainnya.</p>

		<p>Akan tetapi, tidak jarang peneliti juga mengamati beberapa generasi Z yang masih saja melalaikan sholatnya saat adzan berkumandang. Beberapa generasi Z juga masih terbilang tidak menjaga etikanya saat berperilaku, seperti implementasi aturan <i>Kato Nan Ampek</i>, yakni Malereang, Mandaki, Mandata, dan Manurun.</p> <p>Bundo Kanduang juga melaksanakan kegiatan silaturahmi dengan generasi Z untuk melakukan pendekatan emosional dan menanamkan nilai-nilai Adat Minangkabau dan Islami. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di Perpustakaan Nagari yang dikenal dengan “Rumah Pintar”.</p>
--	--	--

LAMPIRAN II**Catatan Lapangan Hasil Wawancara**

Kode : W.1.SKANNDK.AIS.31.12.2024
 Teknik : W (Wawancara)
 Informan : (SKANNDK) Sekretaris KAN Nagari Duo Koto
 Nama : Amrel Imam Sati
 Tanggal : 31 Desember 2024
 Hari : Selasa
 Pukul : 11.30-12.30

Gambar Situasi dan Peristiwa:

Peneliti mendatangi kediaman Angku Amrel Imam Sati selaku sekretaris KAN Nagari Duo Koto, Maninjau. Setelah peneliti dipersilahkan masuk untuk melaksanakan wawancara mengenai Bundo Kandung yang ditujukan untuk hasil skripsi dan Angku tersebut mengiyakan dan mempersilahkan masuk untuk diwawancarai.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan Angku Amrel Imam Sati selaku sekretaris KAN Nagari Duo Koto, Maninjau.

- P** : Assalamu'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- AIS** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh
- P** : Apakah Angku tidak sibuk sekarang? Apa kabar Angku? Sehat Angku sekeluarga?
- AIS** : Angku tidak sibuk sekarang, Alhamdulillah sehat. Riska gimana? Sehat dan lancar kuliahnya?
- P** : Alhamdulillah sehat dan lancar Angku. Jadi begini Angku kedatangan Riska di sini untuk menanyakan seputar Bundo Kandung. Siapa yang sebenarnya dikatakan Bundo Kandung tersebut Angku?

- AIS** : Pada umumnya, Bundo Kandung adalah seluruh perempuan di Minangkabau yang telah menikah. Kalau yang belum menikah kita kenal dengan sebutan “Puti Bunsu”.
- P** : Menurut Angku, bagaimana peran Bundo Kandung sebagai istri dan ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Keluarga?
- AIS** : Menurut Angku, sebagai seorang istri, peran Bundo Kandung sangatlah penting. Bundo Kandung adalah pendamping utama suami yang berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang memegang teguh ajaran agama Islam. Bundo Kandung juga dikenal dengan istilah *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Artinya, Bundo Kandung tidak hanya mendukung suaminya saja, tetapi juga menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya khususnya dalam hal agama apalagi akhlak. Ibu adalah madrasatul ula bagi anak-anak dan ini adalah peran yang sangat strategis dalam Islam.
- P** : Baik Angku, dalam implementasinya, bagaimana Bundo Kandung dalam menjalankan peran ini?
- AIS** : Melalui suri tauladan, bukan sekedar kata-kata. Misalnya, seorang ibu yang menjaga sholat lima waktu dan membaca Al-Qur’an secara rutin akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Selain itu, mereka juga sering mendampingi anak-anak belajar mengaji atau mengajarkan doa-doa sehari-hari.
- P** : Baik Angku, apakah ada pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga?
- AIS** : Tentu saja ada Riska, kehadiran seorang Ibu yang memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan rumah tangga yang damai dan penuh berkah. Anak-anak pun tumbuh dengan karakter yang baik.
- P** : Baik Angku, selanjutnya bagaimana peran Bundo Kandung sebagai seorang pendidik di masyarakat, Angku?
- AIS** : Selain di rumah, peran Bundo Kandung di masyarakat juga tidak kalah penting. Mereka sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian di surau atau kegiatan tadarus bersama. Hal ini akan berdampak membantu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.
- P** : Menurut Angku, apa tantangan yang dihadapi oleh Bundo Kandung sebagai pendidik?
- AIS** : Tantangan terbesar adalah perkembangan teknologi apalagi sekarang era sosial media. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih tertarik pada gadget daripada kegiatan keagamaan. Namun, Angku

melihat banyak Bundo Kandung yang kreatif. Mereka menggunakan pendekatan yang baik untuk menarik perhatian anak-anak, misalnya dengan mengaitkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita atau permainan. Melakukan perkumpulan dengan mereka kalau di Nagari biasanya diadakan di Rumah Pintar.

P : Baik Angku, bagaimana peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat dalam menanamkan nilai pendidikan Islam di Nagari Duo Koto?

AIS : Bundo Kandung dikenal dengan istilah *Sumarak dalam Nagari*. Artinya, Bundo Kandung menjalankan perannya terutama yang berkaitan dengan masalah perempuan di Nagari. Dalam menjalankan perannya, Bundo Kandung diharapkan memiliki ilmu yang cukup tentang adat, ia harus paham akan permasalahan Nagari dengan segala adat dan istiadatnya. Bundo Kandung dikenal dengan istilah *Ka Unduang-Unduang Ka Madinah, Ka Payuang Panji Ka Sarugo*. Artinya Bundo Kandung dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, ia juga menjadi *role model*. Seorang Bundo Kandung harus bersikap sesuai dengan gurindam *Muluik Maniah Kucindam Murah, Baso Baiak Gulo di Bibia, Talempong Kato, Sakali Rundiang di Sabuik, Takana Juo Salamonyo*. Mereka juga memiliki peran besar dalam menjaga adat yang berlandaskan Islam. Sebagaimana yang kita ketahui, filosofi adat Minangkabau, yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*". Bundo Kandung menjadi penjaga nilai-nilai ini dalam setiap prosesi adat. Misalnya, dalam pernikahan atau acara adat lainnya, mereka memastikan bahwa semua berjalan sesuai syari'at Islam.

P : Baik Angku, apakah Bundo Kandung juga terlibat dalam mendidik generasi muda khususnya generasi Z tentang adat dan agama?

AIS : Ya, tentu saja Riska. Bundo Kandung sering mengadakan diskusi adat untuk para pemuda dan remaja. Mereka menjelaskan bagaimana adat dan agama harus berjalan seiring. Dengan demikian, generasi muda tetap memahami dan menghormati tradisi mereka tanpa melupakan ajaran Islam.

P : Masyaa Allah sangat panjang sekali penjelasan dari Angku. Terimakasih Angku atas penjelasan dan waktunya. Mengenai Kaum Ulama yang bisa Riska temui siapa Angku?

AIS : Alhamdulillah, baik Riska. Sama-sama Riska. Menurut Angku Riska bisa mewawancarai KH. Sinaro Basa selaku Ulama di Nagari Duo Koto.

P : Baik Angku, terimakasih ya Angku. Riska izin pamit dulu Angku.

- AIS** : Baik Riska semangat terus kuliahnya ya. Sama-sama Riska.
- P** : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Angku
- AIS** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh Riska



Dokumentasi 1: Bersama Angku Amrel Imam Sati selaku Sekretaris
KAN Nagari Duo Koto

SUMATERA BARAT

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Kode : W.2.UNDK.KHSB.02.01.2025
 Teknik : W (Wawancara)
 Informan : Ulama Nagari Duo Koto
 Nama : KH. Sinaro Basa
 Tanggal : 02 Januari 2025
 Hari : Kamis
 Pukul : 16.30-17.30

Gambar Situasi dan Peristiwa:

Peneliti mendatangi kediaman KH. Sinaro Basa selaku Ulama di Nagari Duo Koto, Maninjau. Setelah peneliti dipersilahkan masuk untuk melaksanakan wawancara mengenai Bundo Kandung yang ditujukan untuk hasil skripsi dan Bapak tersebut mengiyakan dan mempersilahkan masuk untuk diwawancarai.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan KH. Sinaro Basa selaku Ulama di Nagari Duo Koto, Maninjau.

- P** : Assalamu'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- KHSB** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh
- P** : Apakah Bapak tidak sibuk sekarang? Apa kabar Pak?
- KHSB** : Bapak tidak sibuk sekarang, Alhamdulillah sehat. Riska gimana? Sehat dan lancar kuliahnya?
- P** : Alhamdulillah sehat dan lancar Bapak. Jadi begini Pak kedatangan Riska di sini untuk menanyakan seputar Bundo Kandung. Siapa yang sebenarnya dikatakan Bundo Kandung tersebut Pak?
- KHSB** : Bundo Kandung adalah perempuan sejati, yakninya semua perempuan yang telah menikah di Minangkabau.

- P** : Menurut Bapak, bagaimana peran Bundo Kanduang sebagai seorang istri dan ibu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam?
- KHSB** : Peran Bundo Kanduang sangatlah besar Riska. Sebagai seorang istri, Bundo Kanduang adalah pendamping suami yang selalu mendukung dalam kebaikan. Mereka membantu menciptakan suasana rumah tangga yang Islami. Sebagai seorang Ibu, mereka adalah *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan seorang ibu, mulai dari cara berbicara hingga bersikap dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk akhlak anak.
- P** : Baik Bapak, bagaimana Bundo Kanduang menanamkan nilai-nilai Islam secara kongkret?
- KHSB** : Sederhana tetapi mendalam Riska. Mereka mengajarkan anak-anak untu rajin sholat, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia. Selain itu, do'a seorang ibu juga memiliki peran besar dalam pendidikan anak. Do'a yang tulus bisa menjadi keberkahan bagi anak-anaknya.
- P** : Baik Bapak, apakah nilai-nilai ini memberikan pengaruh yang signifikan pada karakter anak-anak?
- KHSB** : Tentunya Riska. Jika seorang Bundo Kanduang konsisten dala menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat. Itu modal utama untuk menghadapi tantangan zaman saat ini.
- P** : Baik Pak, jadi, bagaimana peran Bundo Kanduang sebagai pendidik di masyarakat pak?
- KHSB** : Biasanya, Bundo Kanduang tersebut adalah guru informal di komunitas. Selain mengajarkan nilai-nilai agama di rumah, mereka juga aktif di masyarakat. Misalnya, mereka sering memimpin pengajian di surau atau mengorganisir kegiatan keagamaan untuk anak-anak dan remaja. Bahkan, di beberapa kesempatan, Bundo Kanduang menggantikan peran Ustadz jika tidak ada yang mengisi pengajian.
- P** : Baik Pak, selanjutnya apa metode yang digunakan Bundo Kanduang untuk mendidik masyarakat khususnya generasi Z saat ini?
- KHSB** : Bundo Kanduang menggunakan pendekatan yang lembut tetapi tegas Riska. Mereka berbicara dengan hati dan memberikan teladan langsung. Misalnya, mereka

mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua dan tetangga melalui kisah-kisah Islami atau cerita adat Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

- P** : Baik Pak, apa yang menjadi tantangan Bundo Kandung dalam peran ini Pak?
- KHSB** : Tantangan utamanya adalah pengaruh gadget dan maraknya menggunakan sosial media saat ini. Generasi muda lebih banyak terpengaruh oleh media sosial daripada nasihat orang tua. Namun, Bundo Kandung yang bijak mencari cara untuk menggunakan teknologi sebagai alat pendidikan, seperti membagikan nasihat melalui video atau media daring.
- P** : Baik Pak, selanjutnya, bagaimana peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat dalam menanamkan nilai pendidikan Islam di Nagari Duo Koto?
- KHSB** : Sebagai pemangku adat, Bundo Kandung adalah penjaga adat yang selalu memastikan adat berjalan sesuai dengan syariat Islam. Filosofi adat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai* adalah dasar yang dipegang teguh oleh Bundo Kandung. Dalam setiap acara adat, seperti *managakkan panghulu, baralek, turun mandi*, dan acara adat lainnya. Bundo Kandung memastikan bahwa syari'at Islam diterapkan dengan baik.
- P** : Baik pak, apa peran Bundo Kandung dalam mendidik generasi Z tentang adat dan Islam?
- KHSB** : Bundo Kandung adalah jembatan antara adat dan agama. Generasi muda sering dilibatkan dalam acara adat, sehingga mereka memahami filosofi adat Minangkabau yang berlandaskan Islam. Bundo Kandung juga memberikan nasihat langsung kepada mereka anak-anakmuda agar tidak melupakan akar budaya dan agama mereka.
- P** : Baik Pak, menurut Bapak, apa dampaknya jika peran ini dilakukan dengan baik?
- KHSB** : Dampaknya sangat besar sekali Riska. Masyarakat akan menjadi harmonis, karena adat dan agam berjalan seiringan. Generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang memahami identitas mereka sebagai orang Minangkabau yang berpegang pada ajaran Islam Riska.
- P** : Terimakasih banyak bapak atas penjelasannya yang cukup panjang dan hanya itu yang dapat Riska tanyakan pak.

- KHSB** : Baik sama-sama Riska. Sukses selalu Riska.
- P** : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Pak.
- KHSB** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh Riska.



Dokumentasi 2 : Bersama Bapak KH. Sinaro Basa selaku Ulama di Nagari Duo Koto

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Kode : W.3.KBKNDK.I.04.01.2025
 Teknik : W (Wawancara)
 Informan : Ketua Bundo Kandung Nagari Duo Koto
 Nama : Irianis, S. Pd
 Tanggal : 04 Januari 2025
 Hari : Sabtu
 Pukul : 10.30-11.30

Gambar Situasi dan Peristiwa:

Peneliti mendatangi kediaman Ibu Irianis, S. Pd selaku Ketua Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau. Setelah peneliti dipersilahkan masuk untuk melaksanakan wawancara mengenai Bundo Kandung yang ditujukan untuk hasil skripsi dan Ibu tersebut mengiyakan dan mempersilahkan masuk untuk diwawancarai.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irianis, S. Pd selaku Ketua Bundo Kandung di Nagari Duo Koto, Maninjau.

- P** : Assalamu'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- I** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh
- P** : Apakah Ibu tidak sibuk sekarang? Apa kabar Bu?
- I** : Ibu tidak sibuk sekarang, Alhamdulillah sehat. Riska gimana? Sehat dan lancar kuliahnya?
- P** : Alhamdulillah sehat dan lancar Ibu. Jadi begini Ibu kedatangan Riska di sini untuk menanyakan seputar Bundo Kandung. Siapa yang sebenarnya dikatakan Bundo Kandung tersebut Ibu?
- I** : Bundo Kandung adalah perempuan sejati yang sudah menikah umumnya di Minangkabau.
- P** : Bagaimana sejarah Bundo Kandung di Nagari Duo Kot Bu?

- I** : Kalau sejarah Bundo Kanduang di Nagari Duo Koto tidak terdapat sejarah yang spesifik. Bundo Kanduang sendiri sebuah organisasi yang mulai didirikan pada tahun 1974 di Payakumbuh. Nah, di Nagari Duo Koto Bundo Kanduang sudah ada semenjak berdirinya Nagari tetapi baru mulai memiliki Ketua dan pengurusnya di Tahun 2000. Ketua Bundo Kanduang pertama, yakni Ibu HJ. Murniati. Selanjutnya Bundo Kanduang Kedua di Tahun 2019, yakni Ibu Septi Elifadri. Dan Bundo Kanduang saat ini, yaitu Ibu Sendiri.
- P** : Menurut Ibu bagaimana peran Bundo Kanduang dalam hal menjadi seorang istri dan seorang ibu di Nagari Duo Koto?
- I** : Sebagai seorang istri, kami mendukung suami dalam setiap kebaikan. Suami adalah pemimpin dalam keluarga dan kami sebagai istri adalah pendamping yang membantu memastikan bahwa rumah tangga berjalan sesuai dengan syari'at Islam. Sebagai seorang Ibu, peran kami adalah menjadi *madrasatul ula* bagi anak-anak. Dari cara berbicara, bertindak, hingga berdo'a. Semuanya dilakukan untuk menjadi tauladan atau *role model* bagi mereka.
- P** : Baik Ibu, jadi, bagaimana cara kongkret yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai Islam kepada anak-anak?
- I** : Caranya sederhana Riska, kami mengajarkan anak-anak berdo'a sejak kecil, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan sholat. Kami juga membiasakan anak-anak untuk menghormati orang tua, guru, dan tetangga. Nilai-nilai ini kami tanamkan melalui kebiasaan sehari-hari.
- P** : Baik Bu, selanjutnya apakah Ibu merasa tantangan pada saat menjalankan peran ini?
- I** : Tentu ada Riska. Anak-anak zaman sekarang banyak terpengaruh oleh teknologi dan gaya hidup modern. Tapi kami percaya, dengan teladan yang baik dan komunikasi yang sabar, nilai-nilai agama tetap bisa tertanam dalam hati mereka.
- P** : Baik Bu, lalu bagaimana peran Bundo Kanduang sebagai pendidik baik di keluarga maupun di masyarakat?
- I** : Di keluarga, kami adalah guru pertama yang mengenalkan anak-anak pada agama dan adat. Di masyarakat, kami juga kami juga memiliki peran penting. Kami mengadakan pengajian, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Misalnya di Surau, kami sering berkumpul dengan anak-anak muda untuk membahas nilai-nilai Islam dan adat.
- P** : Baik Bundo, Selanjutnya Bagaimana Bundo Kanduang melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan?

- I** : Biasanya Riska, kami mengundang mereka secara langsung dan memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu agama. Kami juga mencoba membuat kegiatan ini menarik, seperti melalui permainan atau cerita-cerita yang bernuansa Islami. Dengan begitu, mereka lebih bersemangat untuk belajar.
- P** : Baik Bu, selanjutnya apakah ada hambatan dalam mendidik generasi muda tersebut?
- I** : Tentunya ada Riska. Tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu mereka, karena banyak anak muda yang sibuk dengan sekolah atau kegiatan lain. Tapi, kami tetap berusaha fleksibel dengan jadwal dan menggunakan pendekatan yang mereka sukai.
- P** : Baik Bu, bagaimana dengan peran Bundo Kanduang sebagai pemangku adat dalam menanamkan nilai pendidikan Islam?
- I** : Kami memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga adat yang berlandaskan Islam. Dalam setiap acara ada, seperti *managakkan panghulu*, *baralek*, *turun mandi*, atau upacara adat lainnya, kami memastikan bahwa semua prosesi sesuai dengan syari'at Islam. Kami juga memberikan nasihat kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga adat dan agama. Kami juga memberikan pembinaan pada generasi muda dan melakukan pengenalan kepada mereka tentang *sumbang duo baleh* agar diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- P** : Baik Ibu, Apa pesan Bundo Kanduang kepada generasi muda tentang hubungan adat dan Islam?
- I** : Adat dan Islam itu tidak dapat dipisahkan Riska. Sebagaimana falsafah Minangkabau, yakni *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*. Jika generasi muda memahami dan menghormati ini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang kuat secara iman, taqwa, dan akhlak.
- P** : Baik Bu, apakah Bundo Kanduang melihat perubahan positif dalam masyarakat dari peran yang dijalankan ini?
- I** : Alhamdulillah, pastinya ada perubahan Riska meskipun perlahan tidak instan. Anak-anak muda sekarang mulai kembali memahami pentingnya adat dan agama. Ini semua berkat usaha bersama, termasuk dukungan para ulama dan tokoh masyarakat. Misalnya pada saat pelaksanaan pentas seni yang merupakan acara pergelaran seni anak Nagari Duo Koto, anak-anak muda masih tetap mengintegrasikan antara adat dan agama. Dan itu juga menjadi tugas besar bagi Bundo Kanduang mengawasi, menasihati mereka agar

tidak terjadi perilaku yang menyimpang khususnya dalam hal pergaulan.

P : Baik Ibu, sudah cukup panjang penjabaran mengenai Bundo Kandung tersebut. Terimakasih banyak ibu dan hanya itu yang ingin Riska tanyakan bu. Riska Izin pamit dulu ya Bu.

I : Baik Riska semangat terus kuliahnya ya. Sama-sama Riska.

P : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Angku

I : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh Riska



Dokumentasi 3 : Bersama Ibu Irianis, S. Pd selaku Ketua Bundo Kandung di Nagari Duo Koto

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Kode : W.4.GZ.AS.04.01.2025
 Teknik : W (Wawancara)
 Informan : Generasi Z
 Nama : Almas Sofiyasmin
 Tanggal : 04 Januari 2025
 Hari : Sabtu
 Pukul : 16.00-17.00

Gambar Situasi dan Peristiwa:

Peneliti mendatangi kediaman Almas Sofiyasmin selaku Generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau. Setelah peneliti dipersilahkan masuk untuk melaksanakan wawancara mengenai Bundo Kandung yang ditujukan untuk hasil skripsi dan generasi Z tersebut mengiyakan dan mempersilahkan masuk untuk diwawancarai.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan Almas Sofiyasmin selaku Generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau.

- P** : Assalamu'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- AS** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh
- P** : Sehat dek? Kakak pengen nanya seputar Bundo Kandung boleh dek?
- AS** : Boleh banget kak.
- P** : Jadi begini dek, menurut adek Bundo Kandung itu siapa?
- AS** : Bundo Kandung adalah perempuan yang sudah menikah di Minangkabau kak.
- P** : Menurut adek, bagaimana peran seorang Bundo Kandung sebagai istri dan ibu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam di keluarga?
- AS** : Sofi melihat Bundo Kandung itu seperti tiang rumah kak. Sebagai ibu, mereka mengajarkan banyak hal, mulai dari sholat, membaca Al-

Qur'an, sampai nilai-nilai kebaikan sehari-hari Di rumah, ibu saya selalu mengingatkan kami untuk berbuat baik, seperti menghormati orang tua, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Itu semua jadi dasar dalam hidup saya.

- P** : Menurut adek, apakah nilai-nilai ini masih relevan dengan tantangan zaman sekarang?
- AS** : Sangat relevan, kak. Bahkan semakin penting kak. Di tengah banyaknya pengaruh dari internet dan media sosial, ajaran-ajaran dari Ibu saya jadi pegangan untuk tetap fokus pada hal yang baik. Kalau tidak ada peran Ibu, saya rasa generasi muda akan semakin kehilangan arah.
- P** : Baik dek, bagaimana adek melihat peran Bundo Kandung sebagai pendidik, baik di keluarga maupun di masyarakat?
- AS** : Selain di rumah, sofi sering melihat peran mereka di masyarakat. Di Nagari Duo Koto, Bundo Kandung sering mengadakan kegiatan seperti pengajian atau tadarus. Sofi pernah mengikutinya beberapa kali kak dan menurut sofi, itu sangatlah bermanfaat kak. Bundo Kandung juga menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh kami generasi muda tidak hanya mengajarkan tentang keagamaan saja, kami juga diajarkan menjadi mc dan berlatih publik speaking
- P** : Nah Sofi, apakah pendekatan yang dilakukan oleh Bundo Kandung cocok untuk generasi Z seperti kamu?
- AS** : Alhamdulillah cocok kak, tapi kadang butuh pendekatan yang lebih kreatif. Misalnya mereka menambahkan media sosial sebagai cara untuk menyampaikan pesan, itu pasti lebih menarik bagi generasi Z. Tapi secara keseluruhan, Sofi kagum dengan cara Bundo Kandung dalam mendidik generasi muda saat ini.
- P** : Nah Sofi, bagaimana pandangan Sofi tentang peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat dalam menanamkan pendidikan Islam?
- AS** : Menurut Sofi, Bundo Kandung adalah penjaga warisan budaya yang penting. Di setiap acara adat, Bundo Kandung selalu menekankan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, pada saat acara Nagari seperti Pergelaran Seni. Saya melihat bahwasanya Bundo Kandung selalu menasehati anak-anak muda untuk tetap mengintegrasikan antara adat dan Islam serta juga mengajarkan kami akan hal *Sumbang Duo Baleh* baik dalam hal bergaul, berkata, dan sumbang lainnya. Dan hal itu membuat kami sadar bahwa adat Minangkabau dan Islam itu saling berkaitan.

- P** : Menurut Sofi, apakah generasi Z cukup peduli dengan peran adat ini?
- AS** : Sebagian peduli, tapi banyak juga yang kurang paham. Makannya, Sofi mikir, peran Bundo Kanduang sangat penting untuk menjelaskan bagaimana adat ini sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kalau kami diajak berdiskusi dan diberi ruang untuk bertanya, generasi Z pasti lebih paham dan peduli.
- P** : Baik dek, hanya itu yang ingin kakak tanyakan. Tetap semangat ya menjalani aktivitasnya. Kakak izin pamit dulu. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dek.
- AS** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh Kak Riska



Dokumentasi 4 : Bersama Almas Sofiyasmin selaku Generasi Z di Nagari Duo Koto

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Kode : W.5.GZ.ZKW.FS.04.01.2025
 Teknik : W (Wawancara)
 Informan : Generasi Z
 Nama : Zikra Hafidza Warman dan Febby Saputra
 Tanggal : 04 Januari 2025
 Hari : Sabtu
 Pukul : 19.00-20.00

Gambar Situasi dan Peristiwa:

Peneliti mendatangi kediaman Zikra Hafidza Warman dan Febby Saputra selaku Generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau. Setelah peneliti dipersilahkan masuk untuk melaksanakan wawancara mengenai Bundo Kandung yang ditujukan untuk hasil skripsi dan generasi Z tersebut mengiyakan dan mempersilahkan masuk untuk diwawancarai.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan Zikra Hafidza Warman dan Febby Saputra selaku Generasi Z di Nagari Duo Koto, Maninjau.

- P** : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- ZHW dan FS** : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh
- P** : Sehat dek? Kakak pengen nanya seputar Bundo Kandung boleh dek?
- ZHW dan FS** : Boleh banget kak.
- P** : Jadi begini dek, Kakak nanya satu-satu ya, menurut adek Zikra Bundo Kandung itu siapa?
- ZHW** : Bundo Kandung adalah perempuan yang sudah menikah di Minangkabau kak.
- P** : Kalau menurut Febby gimana? Siapa Bundo Kandung tersebut dek?

- FS** : Iya kak. Sama kak pendapat feby, Bundo Kandung adalah perempuan yang sudah menikah di Minangkabau kak.
- P** : Nah menurut Zikra dan Febi, bagaimana peran Bundo Kandung sebagai seorang istri dan ibu dalam menanamkan nilai pendidikan Islam?
- ZHW** : Kalau menurut Zikra, Zikra melihat bahwa Bundo Kandung itu sangat penting, terutama sebagai Ibu. Ibu selalu mengajarkan hal-hal sederhana tentang agama, seperti cara berdo'a yang benar, bagaimana bersikap baik, dan selalu mengingatkan kami untuk sholat. Nilai-nilai itu yang Zikra dapatkan khususnya di rumah melalui ibu Zikra sendiri.
- FS** : Sama, Zikra, Febi juga merasakan bahwa Bundo Kandung terutama Ibu memberikan teladan langsung. Ibu juga mengajarkan Febi untuk selalu sopan santun, menghormati orang tua, dan tentunya beribadah dengan baik. Semua itu memang berasal dari pendidikan Islam yang kuat.
- P** : Nah, apakah menurut Zikra dan Febi nilai-nilai tersebut masih relevan untuk generasi Z saat ini?
- ZHW** : Masih sangat relevan Kak. Di zaman yang serba canggih saat ini, kita butuh pegangan yang kuat. Nilai-nilai tersebut membantu kita tetap berada di jalur yang benar, meskipun banyak sekali pengaruh luar yang kadang mengarah ke hal yang tidak baik Kak.
- FS** : Iya Kak, kalau tidak ada pengaruh positif dari orang tua khususnya Bundo Kandung, kita bisa terpengaruh dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, peran Ibu sangat besar dalam mendidik kami Kak.
- P** : Nah, selanjutnya, bagaimana Zikra dan Febi melihat peran Bundo Kandung sebagai pendidik, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat?
- FS** : Di keluarga, Bundo Kandung mengajarkan dasar-dasar agama, seperti cara membaca Al-Qur'an dan berdo'a. Di lingkungan masyarakat, Febi melihat Bundo Kandung sering mengadakan kegiatan pengajian atau belajar agama bersama. Bundo Kandung juga mengajarkan kami cara hidup dengan memegang teguh ajaran Islam melalui cerita-cerita adat yang penuh makna.
- ZHW** : Saya setuju Febi, Bundo Kandung juga mengajarkan kami untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai orang lain, menjaga lingkungan, dan

saling membantu sesama. Bundo Kandung berperan sebagai pengingat dan pendidik dalam kehidupan kami.

- P** : Nah, selanjutnya apakah metode yang digunakan oleh Bundo Kandung dalam mendidik generasi muda itu cocok?
- ZHW** : Bagi kami generasi muda, Zikra rasa sangat cocok Kak, karena Bundo Kandung mengajarkan kami dengan cara yang mudah dipahami. Mereka sering berbicara langsung dari hati dan tidak menggurui. Cuma, mungkin mereka bisa mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk lebih menarik perhatian generasi muda khususnya generasi Z saat ini Kak.
- FS** : Benar, Zikra. Kalau Bundo Kandung bisa lebih sering berbagi pesan-pesan agama melalui platform yang lebih sering kita gunakan, seperti Instagram, Tiktok, Wa itu pasti lebih efektif.
- P** : Baik, bagaimana pandangan Febi dan Zikra tentang peran Bundo Kandung sebagai pemangku adat dalam menanamkan nilai Islam?
- FS** : Bundo Kandung itu sangat penting dalam menjaga adat Minangkabau yang bersumber pada Islam. Mereka memastikan bahwa setiap acara adat di Nagari Duo Koto tetap mengikuti ajaran Islam, seperti yang terlihat dalam acara *managakkan panghulu*, *baralek*, festival seni dan budaya.
- ZHW** : Saya setuju dengan Febi Kak. Bundo Kandung juga memberikan penjelasan tentang bagaimana adat dan agama itu bisa berjalan bersama. Misalnya, ketika pelaksanaannya, Bundo Kandung selalu mengingatkan kami bahwa adat kita itu berlandaskan pada syari'at Islam.
- P** : Baik, apakah Febi dan Zikra merasa bahwa generasi muda khususnya generasi Z saat ini cukup peduli dengan adat ini?
- FS** : Beberapa dari kami memang belum sepenuhnya memahami pentingnya adat Kak, tetapi jika Bundo Kandung terus mengajarkan dan menjelaskan dengan cara yang lebih menarik, pasti kami akan lebih peduli Kak.
- ZHW** : Zikra juga merasa bahwa banyak generasi Z yang mulai lupa dengan adat karena terlalu terpengaruh budaya luar Kak. Tapi jika Bundo Kandung terus menunjukkan pentingnya adat yang sesuai dengan Islam, kami pasti akan lebih menghargainya.

- P** : Masyaa Allah, berarti sangatlah perhatian Bunda Kandung kepada generasi Z salah satunya adek berdua ya. Baik dek terimakasih banyak ya atas jawabannya hanya itu yang Kakak tanyakan. Semangat terus ya. Kakak pamit dulu. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- ZHW** : Baik Kakak. Sama-sama kak. Siap Kak pastinya semangat terus kak. Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh
- FS** : Baik Kakak. Sama-sama kak. Siap Kak pastinya semangat terus kak. Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dokumentasi 5 : Bersama Zikra Hafidza Warman dan Febby Saputra selaku Generasi Z di Nagari Duo Koto

LAMPIRAN III**DOKUMENTASI**

Dokumentasi 6 : Kegiatan pembinaan generasi Z khususnya Puti Bunsu oleh Bundo Kandung di Nagari Duo Koto



Dokumentasi 7 : Pengajian yang dilaksanakan dan diikuti oleh Bundo Kandung dan generasi Z di Mesjid Nagari Duo Koto



Dokumentasi 8 : Pengajian yang dilaksanakan dan diikuti oleh Bundo Kanduang dan generasi Z di Masjid Nagari Duo Koto



Dokumentasi 9 : Pengajian yang dilaksanakan dan diikuti oleh Bundo Kanduang dan generasi Z di Surau Nagari Duo Koto



Dokumentasi 10 : Silaturahmi Bundo Kandung dengan Generasi Z di Rumah Pintar Nagari Duo Koto



Dokumentasi 11 : Perkumpulan dan Pelatihan Bundo Kandung dalam hal pengenalan terhadap Teknologi saat ini



Dokumentasi 12 : Kegiatan Pentas Seni Tahunan Generasi Z yang didampingi oleh Ninik Mamak dan Bundo Kandung



LAMPIRAN IV

SURAT IZIN PENELITIAN

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT FAKULTAS AGAMA ISLAM
Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah Telp. (0751) 4851002, Padang (25172) Website: www.umsh.ac.id e-mail: info@umsh.ac.id, faiumsh@gmail.com	
Nomor : 1087/II.3.AU/F/2024	Padang, <u>04 Jumadil Akhir 1446 H</u>
Lamp : -	05 Desember 2024 M
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Kepada Yth;
Ketua KAN Duo Koto, Tanjung Raya

di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan Hormat, semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat *wal'afiat* dan sukses selalu dalam aktivitas sehari-hari, *aamin*.

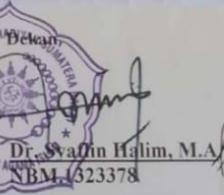
Kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa salah seorang mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di bawah ini:

Nama	: Riska Rahmayanti
NIM	: 21030015
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Agama Islam
Alamat	: Padang
Lama Penelitian	: Sampai selesai

Akan melakukan penelitian untuk penulisan skripsi di KAN Duo Koto, Tanjung Raya. Dengan judul: *Peran Bundo Kandung Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era Society 5.0 Di Maninjau*. Oleh sebab itu kami mohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat membantu mahasiswa dimaksud.

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah
Wassalamu'alaikum wr. wb


Dr. Syaifin Halim, M.A.
 NBM.4623378

Tembusan:
 1. Arsip

LAMPIRAN V

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



KERAPATAN ADAT NAGARI (KAN) DUO KOTO
KECAMATAN TANJUNG RAYA – KABUPATEN AGAM
SUMATERA BARAT

Nomor : 07/KAN-DUOKOTO.T.RAYA/2025 Duo Koto, 05 Februari 2025 M
Lampiran : - 06 Sya'ban 1446 H
Hal : Surat Izin Balasan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Pertama dan utama sekali kami do'akan kiranya Bapak/Ibu semoga selalu berbadan sehat dan tak kurang satu apapun jua. Aamiin Yarabba' Alamin.

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwasanya berdasarkan surat permohonan izin penelitian yang Bapak/Ibu kirim dengan identitas Mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Riska Ramayanti
NIM : 21030015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Bundo Kandung dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era *Society* 5.0 di Nagari Duo Koto, Maninjau

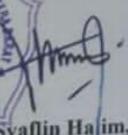
Dengan ini Kami mengizinkan Mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan penelitian Skripsi di Nagari Duo Koto, Maninjau dengan judul yang telah ditentukan, yaitu pada 05 Desember 2024.

Demikianlah izin penelitian ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN VI

SURAT BEBAS PLAGIASI

		UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT FAKULTAS AGAMA ISLAM <small>Kampus 1, Jln. Pahlawan No. 4 Koto Tangah, Padang</small>
Nomor : 0119/KET/IL.3.AU/F/2025		
<p>Operator Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:</p>		
Nama	:	Riska Ramayanti
NIM	:	21030015
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas/PPs	:	Fakultas Agama Islam
<p>Judul Tugas Akhir/Skripsi:</p> <p>“Peran Bundo Kandung Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Generasi Z Era Society 5.0 Di Nagari Duo Koto, Maninjau “</p> <p>Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap subbab naskah Tugas Akhir/Skripsi yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir/Skripsi.</p>		
<p>Mengetahui</p>  <p>Dr. Syaflin Hajim, M.A. NIDN. 10260483056</p>	<p>Padang, 11 Februari 2025</p>  <p>Alfajri, S.Kom. NIK 202110</p>	
<p>Website: www.umsb.ac.id Telp: (075) 4651012 E-mail: fa.umsb@gmail.com Telp: (0823) 4618-0930</p>		

LAMPIRAN VII

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Identitas Diri

Nama : Riska Ramayanti
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan/17 Maret 2002
 Hobi : Membaca, Menulis
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas/Universitas : Fakultas Agama Islam/UM Sumatera Barat
 Alamat : Padang
 Anak Ke – : 2
 Asal : Jorong Pasar Ahad, Nagari Duo Koto,
 Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya,
 Kabupaten Agam, Sumatera Barat
 Nama Ayah : Syafaruddin
 Nama Ibu : Darmayuliz



B. Jenjang Pendidikan

1. SDN 05 Bireuen
2. SMPN 1 Bireuen
3. MAN 4 Agam
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris HIMA PAI 2022-2023
2. Ketua Komisi I DPM FAI 2024-2025
3. Kabid Riset dan Keilmuan IMM PK. Ahmad Dahlan 2024-2025

Padang, 18 Februari 2025

(Riska Ramayanti)